KISAH PENJAGA DANAU

Penulis:

Thompson Hs

Cetakan pertama, 2020

ISBN : 978-602-17680-9-9

Desain Sampul dan Tata Letak:

Johan Manurung, S.Ds

Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera

Jalan seroja Raya gang Arkeologi No.1, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134 https://balarsumut.kemdikbud.go.id/

Foto Sampul Depan:

1. Lembah Bakara
   (Dokumentasi Johnny Siahaan, 2020)
2. Pane Na Bolon
   (Repro – Jamaludin S Hasibuan, 1982)

Foto Sampul Belakang:

1. Bukit Holbung
   (Dokumentasi Johnny Siahaan, 2020)

persembahan kecil kepada:

anak-anak danau seluruh negeri,

di mana pun berada

DAFTAR ISI

Sambutan Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si. (Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara**)**

Prakata tentang Kisah Penjaga Danau

Mukadimah: Wisata Budaya Menjenguk Tanah Leluhur (Saut Raja H. Sitanggang – Praktisi Sastra)

KISAH PENJAGA DANAU

SIRIH DI ATAS DANAU

1. Bisikan Senja
2. Di Pulau Leluhur Sibandang
3. Ke Garis Imaji
4. Legenda Kapal
5. Di Tengah Sawah
6. Dalihan Natolu
7. Ke Seberang Danau
8. Menuju ke Danau
9. Mencari Jejak Leluhur
10. Antara Sawah dan Gunung
11. Anak Cucu Sihaporas
12. Berastagi Mejuahjuah
13. Ke Simalem, Ke Sipisopiso
14. Mataku Kadang Mata
15. Menimbang Nyata dan Kata
16. Melihat Pengganti Surga

17. Perjalanan Hujan
18. Yang Selamanya Berenang
19. Amanah Batu-batu

20. Air Mengalir sampai Danau
21. Aku Malu Punya Keramba
22. Ke Barat Danau
23. Dari Kakek ke Ayah
24. Ibu Kita Danau Toba
25. Ombak Dan Gelombang Danau
26. Tarian yang Begitu Terik
27. Tarian Senja
28. Akulah Cucu Pardopur
29. Celah Barisan Bukit
30. Danau dari Jauh
31. Sekeping Pagi Danau Surga
32. Selamat Jalan, Amangboru Sitor
33. Aku Belum Pernah Mendaki Sinabung
34. Antara Muara – Sibandang
35. Anak-Anak Sibasopaet
36. Dan Tanah Dingin Punya Air Hangat
37. Memanggil Jejak-Jejak
38. Sajak Panggilan Danau
39. Sajak Gelombang Danau
40. Keramba-Keramba Itu, Pak Presiden
41. Sirih di Atas Danau
42. Tarian Ilalang
43. Sajak Balai Ruh Leluhur
44. Sajak Sambal dan Mujahir
45. Sajak Danau Biru Leluhurku
46. Sajak Lautan Kabut

47. Sajak Mati pada Jumat

ZIARAH SUMANGOT

48. Di Lau Beringin
49. Melodi Lewat Seberaya
50. Ladang sudah Berbuah
51. Huta Barat
52. Aekraja
53. Ziarah Sumangot
54. Rahutbosi
55. Tinggal Ibu di Pearaja
56. Nomor Telepon Maria
57. Boru Manalu
58. Parsiak na Bagi
59. Dijodohkan Oleh Langit
60. Pernah Aku ke Pulau Sibandang

HAIKU BATAK TOBA

61. (1) – (76)

MARSIAJAR MANDOK [R]

62. Ndang Diboto Ahu Pangangkil
63. Lao tu Medan
64. Naeng Mulak tu Huta
65. Di Ginjang ni Hauma
66. Manangkup Rimbur
67. Marboru Parna
68. Nunga Marsuan Nasida
69. Sada Lumban Nalungun
70. Bunga Sian Tombak Sulu-Sulu

71. Marsiajar Mandok [R]
72. Manganlang na Niarsik
73. Marlange tu Tao
74. Mansai Malodo Hita
75. Mandabu Holong
76. Namarholong Roha
77. Salpu Taon
78. Inganan Nalungun
79. Mangida Huta
80. Maringan di Ginjang i Rura

TANGGAPAN NUR ELIDE MUNTHE

AKHIR KALAM

Sambutan Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si

(Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara)



Balai Arkeologi Sumatera Utara, yang berkedudukan di Kota Medan mempunyai tugas penelitian arkeologis dan penyebarluasan hasil penelitian. Keseluruhan kegiatan dan hasil penelitian tersebut memerlukan informasi, di antaranya melalui data etnografi. Data etnografi dimaksud dapat berupa narasi lisan ataupun tulisan. Gambaran sebuah wilayah budaya juga dapat diketahui dari berbagai karya budaya termasuk puisi. Oleh karena itu Balai Arkeologi Sumatera Utara sangat mendukung penerbitan buku puisi yang berjudul Kisah Penjaga Danau. Tidak hanya muatan lingkungan, potensi budaya, dan estetika yang terlukis tetapi juga muatan makna dan kearifan lokalnya pada budaya Batak di sekitar Danau Toba.

Puisi-puisi yang terangkum dalam buku Kisah Penjaga Danau merupakan karya sastra sebagai tindakan kreatif dalam menyikapi masa pandemic covid-19. Bahwa kehidupan ini harus terus bergerak dan berkarya dan selalu memiliki makna positif dalam setiap kondisi yang dihadapi. Buku ini juga dapat dijadikan data bagi pemahaman budaya Batak dalam menjelaskan berbagai hal terkait budaya masa lampau. Buku dengan potensi bilingual ini sekaligus dapat mempertajam program literasi untuk kawasan Danau Toba serta bagian dari jejak arkeologi-pengetahuan di masa depan.

Akhir kata, dengan terbitnya buku ini dipastikan semoga memperkaya khasanah kebudayaan lokal maupun nasional. Selamat membaca.

Medan, 17 Agustus 2020

PRAKATA

Buku Kisah Penjaga Danau ini adalah antologi perdana puisi-puisi saya, yang sebagian besar sudah pernah bersebar, baik dalam antologi-bersama penyair di Indonesia, buku kajian, media massa cetak, maupun media virtual. Beberapa di antaranya ada pula yang telah dipercakapkan dalam pertemuan sastra di tingkat lokal dan nasional.

Pengalaman saya pertama kali menghadiri pertemuan sastra aras nasional pada masa mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara. Selanjutnya, saya semakin aktif dalam berbagai *gawai* sastra, semisal pertemuan penyair, diskusi sastra, dan seminar sastra. Saya termasuk yang suka dan merasa terpanggil menorehkan puisi dalam beberapa media massa. Mengapa? Karena, menurut hemat saya, puisi merupakan sarana ekspresi! Kegiatan cipta sastra sudah saya rintis sebelum kuliah meskipun pada awalnya hanya berupa catatan harian.

Antologi ini terdiri dalam lima bagian. Satu-satunya puisi di bagian pertama sekaligus menjadi judul besar buku ini. Puisi "Kisah Penjaga Danau" saya eksplor dari salah satu versi cerita rakyat tentang Danau Toba dan di beberapa kesempatan untuk publik puisi-puisi lainnya pernah saya bacakan. Bagian kedua dari salah satu judul puisi, "Sirih di Atas Danau", merupakan bagian puisi-puisi yang kebanyakan tersiarkan di media sosial dan ada yang diminta kemudian untuk dimuat oleh media tertentu. Pada bagian ketiga adalah memuat beberapa puisi atau sajak yang menuntut catatan kaki panjang lebar, khususnya tentang makna kosakata bahasa Batak (Toba, Karo) beraura antropologis. Saya tergerak memilih "Ziarah Sumangot" untuk judul bagian ketiga.

Puisi-puisi ber-*footnote* yang terasa "ganjil" tersebut sebenarnya pernah saya himpun menjadi manuskrip dengan judul "Marpat" yang berarti 'mempunyai kaki'. Salah satu di antaranya adalah "Melodi Lewat Seberaya", yang dalam pertemuan penyair di Jambi tahun 1995 dikutip oleh almarhum Prof. Dr. Sapardi Joko Damono dalam penutup makalahnya. Entah mengapa, ketika menulis puisi secara bilingual, hati saya selalu tergerak untuk mempelajari bahasa daerah lain sebagai pengolah rasa dalam situasi proses-cipta tersendiri, meskipun akhirnya tidak terlalu fasih.

Kelihatannya model puisi bercatatan kaki seperti itu sempat menarik perhatian beberapa pakar dan praktisi sastra. Almarhum Prof. Ahmad Samin Siregar, S.S., misalnya, pernah mengulas puisi "Ziarah Sumangot", demikian pula almarhum Antilan Purba menjadikan "Parsiak Na Bagi" sebagai bahan kajian untuk mata kuliah Sastra Kontemporer di Universitas

Negeri Medan. Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S. sempat memberi pengantar untuk rencana penerbitan manuskrip "Marpat" itu di Medan. Sayangnya, karena kendala tertentu, penerbitannya tidak terlaksana. Sesungguhnya semangat yang tersirat melalui penyajian model puisi bercatatan kaki dimaksudkan untuk mengangkat lokalitas lokal budaya di Sumatera Utara, khususnya Batak ke dalam dunia puisi dengan warna tampil beda, yang selama ini belum mendapat perhatian penyair lain. Selain eksperimen penulisan puisi bercatatan seperti itu pernah juga saya lakukan dengan judul dan aksara Batak, yaitu: . Sayangnya, hanya almarhum Prof. Dr. Mursal Esten dari Padang yang tergelitik mempertanyakannya karena potensi dan gaya pembacaannya di panggung dalam acara Refleksi 50 Tahun Indonesia di Solo pada 1995.

Bagian keempat dengan ketertarikan kepada pola puisi pendek Jepang bernama Haiku, saya mencoba melakukan kemungkinannya pada bahasa Batak Toba dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa bentuk Haiku-Toba ini ada yang saya tulis sewaktu di luar negeri, seperti waktu kunjungan ke kota Paris tahun 2015. Sedangkan bagian kelima puisi-puisi menggunakan bahasa Batak Toba tanpa terjemahan dan akhirnya memilih tajuknya dari puisi "Marsiajar Mandok [r]". Beberapa dari puisi dalam antologi ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Karl Rehner (*Sirih di Atas*), terjemahan lengkap dengan Kanji Jepang oleh Christina Fujiwara (terjemahan itu sengaja tercantum dengan puisi yang dimaksud) serta terjemahan Jerman oleh Helga Blazy (*Aku Belum Pernah Mendaki Sinabung*).

Antologi Kisah Penjaga Danau ini juga menjadi cara saya memberikan perhatian dalam membangun literasi di Kawasan Danau Toba serta benang merahnya ke pelbagai danau di Sumatra atau daerah lain di Indonesia. Untuk itu, saya menampilkan seuntai puisi "Danau dari Jauh" berlatar Danau Lut Tawar di Takengon setelah akhirnya suatu ketika dapat menyaksikan danau di Tanah Gayo itu, sekaligus bisa bersua kedua kalinya dengan beberapa "saudara tua" orang Batak di sana. Puisi "Sirih di Atas Danau" dapat dikatakan sebagai puncak "orgasme" perhatian saya terhadap Danau Toba. Perlu juga disebut, "Sajak Mati pada Jumat" pernah pula menggelitik Monang Naipospos, pemuka Parmalim Hutatinggi Laguboti, hingga merasa perlu menerjemahkannya ke dalam bahasa Batak Toba, sekaligus untuk dimuat di *website* beliau. Terima kasih untuk amang Monang Naipospos.

Ucapan terima kasih yang sama juga saya tujukan kepada Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si, Kepala Balai Arkeologi Sumatra Utara, yang sejak tahun 2018 menjadi teman diskusi yang asyik sekitar urgensi kebudayaan. Pak

Ketut juga pernah memberi kemudahan penerbitan buku saya, "Sisingamangaraja, Pemersatu Batak Di Toba", di Balai Arkeologi Sumatra Utara. Dalam kesibukannya di Balai Arkeologi Pak Ketut selalu memberikan waktu setiap kunjungan saya ke Balai Arkeologi Medan. Demikian atas keramahan para staf di Balai Arkeologi Medan; Mas Taufiqurohman, lae Defri Simatupang, Pak Ali, dan satu per satu yang tak dapat saya sebutkan di sini.

Dukungan moral dan kesediaan Drs. Saut Raja H. Sitanggang, M.A. menyajikan uraian umum *Mukadimah: Wisata Budaya Menjenguk Tanah Leluhur* terhadap buku ini, buat saya begitu berharga. *Amang* Sitanggang, yang kini berstatus praktisi sastra, adalah mantan fungsional peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan sembah sepuluh jari dan kepala terima kasih atas kebaikan dan perhatian Pak Saut Raja. Saran dan koreksinya menjadi masukan penting untuk perbaikan beberapa hal, termasuk untuk kerapian bahasa dalam buku ini.

Kepada Nurelide Munthe (fungsional peneliti di Balai Bahasa Sumatra Utara) yang bersedia membuat catatan tanggapan di akhir antologi ini serta para sejawat yang tidak dapat saya sebut namanya satu per satu, saya sampaikan terima kasih atas simpati dan masukan yang diberikan hingga dapat memantik inspirasi dan proses kreatif saya berpuisi.

Tidak lupa kepada Lae Johnny Siahaan dengan foto-fotonya untuk sampul dan profil saya. Terkhusus kepada Johan Manurung yang memberikan waktu dan tenaga untuk desain sampul dan lay-out buku ini hingga bisa kelihatan cantik dan berwarna. Kepada Lenny Sipayung, istri tercinta yang selalu membantu untuk kelancaran hampir semua kerja kreatif saya, termasuk dalam persiapan penerbitan antologi ini. Tak lupa juga kepada Octavianus Matondang dan para pegiat seni-budaya di Sanggar Sitopak Sada. Teman-teman Toba Writers Forum layak juga mendapat ucapan terima kasih dari saya, terutama kepada Riduan Situmorang.

Lebih dan kurang, saya berharap buku yang mengandung rasa rindu pada Danau Toba, keindahan masa silam, dan tinggalan budaya para leluhur Batak di sekitar kawasan danau bermanfaat bagi khalayak pembaca. Semoga danau vulkanik yang memesona hati ini tidak sekedar mendunia, apalagi dengan diterimanya dalam jaringan geopark UNESCO pada 7 Juli 2020 lalu. Keindahan Danau Toba layak dipulihkan seperti semula.

Sekretariat PLOt Siantar, 17 Agustus 2020

MUKADIMAH: Wisata Budaya Menjenguk Tanah Leluhur

(Saut Raja H. Sitanggang – Praktisi Sastra)



Begitu banyak kenangan indah dan lucu yang tak terlupakan pada masa kecil ketika kita bersama teman sebaya bermain petak umpet atau lomba panjat pinang pada HUT RI. Bercengkerama di terang bulan, bermain air di pancuran, atau berbual di *lapo tuak* juga nostalgia yang acap membayang kembali pada masa tua. Begitulah, baik suka maupun duka, pada masa bocah adalah ramuan gurih dalam merajut perjalanan hidup setiap orang. Itu pulalah yang bergayut dalam diri Thompson Hs, lalu terpantul ulang melalui buah proses kreatif yang diberi tajuk *Kisah Penjaga Danau.*

Kisah Penjaga Danau tiada lain adalah refleksi pengalaman spiritual sang penulis sebagai putra Batak yang peduli pada tanah leluhur. Jika dipilah, dari lebih delapan puluh sajak yang ditebar paling tidak bertalian dengan kondisi dan sikap masyarakat terhadap keberadaan Danau Toba, budaya, mitologi, silsilah, rasa kangen pada kampung leluhur, permainan tradisional, dan setumpuk petuah beraroma kearifan lokal.

Sebagai "anak danau", Thompson punya perhatian besar pada Danau Toba. Boleh jadi hal itu disebabkan oleh ayah-ibunya berasal dari Tipang, Kabupaten Humbang Hasundutan, yang tidak jauh dari tepian danau. Bagi Thompson, panorama dan riaknya air danau sungguh memesona dan menyejukkan hati.

SAJAK PANGGILAN DANAU

datanglah padaku segala
yang rindu dan tulus
anginku akan berhembus
membelai rambutnya
gelombangku akan gembira
menyambutnya
bersukarialah!

Pada satu sisi Thompson tidak memungkiri potensi Danau Toba sebagai kepingan surga yang dirindu banyak orang, plus pelancong mancanegara. Namun, dalam bunga rampai ini Thompson lebih dominan melontarkan pandangan kritisnya terhadap kondisi danau di tengah-tengah pergumulan hidup masyarakat sekitar. Bagi Thompson, masyarakat di seputar danau hendaknya punya kepedulian menjaga dan merawat fenomena alam karunia Ilahi yang menakjubkan itu. Mau tahu? Danau Toba diandaikannya sebagai sosok seorang ibu. Sebagai perempuan pujaan hati, sang ibu mestinya disayang dan dicinta dengan sepenuh hati: idola! Lihatlah, bagaimana Thompson bertutur dalam sajak "Ibu Kita Danau Toba".

danau toba ibu kita
jangan sakiti
nanti dia bisa marah
lalu cuma beri kualat

Miris memang! Hati sang penyair begitu sedih dan terenyuh ketika menyaksikan ulah penduduk sekitar danau. Mereka pandai menguras perut danau, tetapi malangnya, secara tak karuan. Ironisnya, hidup mereka kurang menguntungkan sehingga tidak punya pilihan lain, kecuali main terabas.

ibu, ibu
air susumu ingin direbut
anak-anak yang lapar
di hilir dan hulu
dan tubuhmu mulai lunglai
diserang endapan racun
yang bertumpuk dan ditumpahkan
ke tubuhnya

Danau Toba memang sumber penghidupan yang patut disyukuri, tetapi hendaknya pula dijaga kelestariannya. Begitu ujar Thompson! Untuk itu, pemuisi ini tak sungkan menyemprit para perambah ikan danau melalui jaring keramba secara suka-suka. "Aku Malu Punya Keramba" disemburkannya agar para pengeramba sadar dan merasa malu atas perlakuan mereka merusak keasrian alam.

aku malu bikin keramba
ke danau
aku malu punya keramba

di danau
ikan-ikan seperti di penjara
ikan-ikan seperti boneka

aku malu bikin keramba
air jernih menjadi resah
bercampur dengan kimia

Masalah ekologi dan pelestarian alam sesungguhnya adalah tugas dan tanggung jawab kita bersama, semua kalangan. Selain penduduk sekitar, para pemangku kepentingan mestinya juga turun tangan dengan kisi-kisi yang lebih arif. Jangan sampai telat! Jika tidak? Produk danau, semisal *ikan mas, mujahir, ihan, pora-pora, haruting, undalap,* dan *sibahut* akan tergerus, juga tetumbuhan dasar danau akan rusak parah oleh sisa tumpukan pelet yang berbau zat kimia. Tidak tanggung-tanggung, Thompson merasa perlu menyuarakan isi hatinya hingga kepada pemimpin tertinggi negeri ini. Sajak **"**Keramba-Keramba Itu, Pak Presiden" mengisyaratkan bencana akan menyeruak dan pada gilirannya keelokan Danau Toba bisa tinggal nama.

kalau kamu masih sempat menyelam
lihatlah lumpur-lumpur di sana;
mulai mengubur ikan-ikan danau
ikan-ikan leluhurmu
atau kalau tenggelam sambil menunggu waktu
rawa-rawa raksasa akan tumbuh
dari kubur itu

seperti di Vietnam

Doa adalah puncak penyerahan diri. Melalui doa pikiran yang penat bisa mencair karena adanya pengharapan. Dalam mitologi Batak masih hidup kepercayaan tentang adanya sosok gaib penghuni Danau Toba. Soalnya, hingga kini masih terlihat kebiasaan para nelayan dan orang tua-tua yang acap menaruh daun sirih di sisik danau buat sang dewa-dewi penjaga danau. Seakan bermantera, dalam angannya pemuisi ini bergumam agar "sang pelindung danau" setia dalam tugasnya merawat danau vulikanik terbesar di dunia itu. Sebagai ungkapan perhatian Thompson pada kearifan lokal yang beraura mistis, ia merasa tersentuh untuk melampirkan **"**Sirih di Atas Danau". Harapannya?

ya, pertiwi
ibuku yang bersemayam
dan menjaga lumut-lumut
di kedalaman danau
bersihkanlah semua hati kami
agar dapat bercengkerama dan
selalu datang ke sini

Bagi Thompson, mantan-mahaasiswa Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara ini, falsafah hidup *dalihan natolu* adalah kekuatan moral, yang penting dan seyogianya dipahami oleh segenap warga Batak. Kaum muda harus paham! Sebagai pranata budaya, *dalihan natolu* merupakan landasan sosial budaya yang mengatur sistem kekerabatan dalam bermasyarakat. Secara sederhana *dalihan natolu*

dilambangkan dengan tungku yang terdiri atas tiga buah batu tempat dudukan periuk-belanga ketika memasak. Dari sudut pandang mitologi, keberadaan dan kelahiran *dalihan natolu* adalah sesuatu yang sakral sebagai anugerah Sang Khalik, *Mulajadi Nabolon*.

DALIHAN NATOLU

seusai bumi dicipta
tiga batu dari surga
dikirim Dewata
satu batu dari sang Batara
dua lagi dari adiknya
batu-batu dari surga
terletak begitu saja
menjaga api dari ganas cuaca

Marga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Etnik Batak harus paham tentang *tarombo* (silsilah) atau asal-usul leluhurnya supaya tidak disebut "si anak hilang". Perkawinan semarga (serumpun) adalah tindakan tabu karena pada prinsipnya orang yang semarga dianggap bersaudara. Agaknya itulah yang menyebabkan Thompson menyertakan pentingnya pemahaman *tarombo* sebagaimana diturunkan dalam *Kisah Penjaga Danau Toba* ini. Thompson berkisah dalam "Air Mengalir Sampai Danau" perihal Siraja Sumba, nama salah seorang leluhur *bangso* Batak.

air berlimpah itulah satu warisan
kepada leluhur kita Siraja Sumba
kebaikan alam diterima
dari tuah mertua; yang berdiam
di hulu hutan

Konon ceritanya, setelah menikah, Siraja Sumba mempunyai dua orang anak, Simamora dan Sihombing, lalu bertualang ke sebuah negeri mencari penghidupan yang baru.

Siraja Sumba dengan dua anaknya
suatu ketika meninggalkan lembah
dan tanah di sekitar
pergi entah kenapa
namun berjanji pulang suatu masa

Dalam catatan berikutnya Thompson juga bercerita tentang kekerabatan Siraja Oloan dengan Siraja Sumba. Mereka bersaudara tiri, yang karena satu dan lain hal, terpaksa berpisah dan merantau entah ke negeri mana. Bagi Thompson, riwayat kedua nenek moyang orang Batak ini perlu dipahami oleh kawula muda masa kini sebagai catatan sejarah.

KE BARAT DANAU

-- Siraja Oloan & Siraja Sumba

abang beradik lain ibu
berpisah sekian waktu

ke mana tempat yang dituju
semula tiada yang tahu

mungkin si abang ingin ke utara
dengan saudaranya seibu
tapi yang dituju cukup jauh
apalagi kalau tanpa perahu

begitulah kisahnya

Setidaknya ada tujuh sajak berkonten *tarombo* atau riwayat induk marga Batak yang disodorkan oleh penulis dalam buku antologi ini. Hal itu tentu dimaksudkan agar sejarah asal-usul suku Batak tidak raib ditelan zaman. Sejarah asal-muasal marga bagi orang Batak memang penting dan perlu dipelihara karena dipercayai sebagai penanda jati diri setiap individu. Sibasopaet, juga salah satu nama induk marga, yang melahirkan tiga induk marga (Siraja Sumba, Siraja Sobu, Siraja Naipospos). Para pemilik marga ini perlu tahu apa yang disebut dalam "Anak-Anak Sibasopaet".

tersebut dalam silsilah
dua istri Sorbadibanua; Boru Sibasopaet
dan Nai Anting Malela namanya
tabir silam masih separuh cerita
mana selir mana sang ratu
di balik bukit-bukit Mahligai Raja
bersemayam bisu sejarah

Perlu diketahui bahwa nama *Siraja Oloan, Siraja Sumba,* dan *Sibasopaet* tidak pernah disebut sebagai nama marga dalam kehidupan masyarakat Batak. Ketiganya adalah nama leluhur yang kemudian dalam perjalanan waktu nama keturunannya ditabalkan menjadi marga hingga sekarang.

Keberadaan hukum waris adat Batak (Toba) berkaitan dengan garis keturunan patrilineal (kebapaan). Artinya, ahli waris jatuh pada anak laki-laki. Dalam praktiknya sering pula terjadi sengketa mengenai hak waris apakah pada anak laki-laki sulung atau si bungsu. Dalam hal ini, melalui sajak "Dari Kakek ke Ayah", Thompson secara khusus mengisyaratkan hak waris rumah atau *jabu parsantian* jatuh pada *siampudan,* anak bungsu (laki-laki).

DARI KAKEK KE AYAH

- pusaka buat cucu

inilah rumah warisan
yang dipesankan untuk si bungsu
dengan luas tanah sekian
di sekeliling
wajah rumah dulu persis
menghadap bukit terdekat
mengenang sembah rumah adat

Meski sudah menapaki berbagai pelosok negeri serta beberapa negara di Asia dan Eropa, Thompson bagai burung yang tidak lupa

sarangnya. Ia adalah si pejalan jauh yang punya memori spesial tentang tanah kelahirannya. Pada suatu ketika ibunda Thompson menyapa anaknya dengan hati rindu terpendam. Petikan "Perjalanan Hujan" berikut ini menggambarkan kerinduan sang Ibu pada si anak rantau.

dengan suatu panggilan
ibu senantiasa mengingatkan: kapan
ananda datang
atau pulang?
lebatkah di situ hujan?

Percikan kerinduan serta butir-butir kenangan indah bagi Thompson tampaknya lebih klop jika dilantunkan dalam bahasa daerahnya, Batak Toba. Baginya emosi yang terdalam lebih los apabila disalurkan dengan bahasa ibunya. Itulah sebabnya, dalam antologi puisi ini rasa kangen serta nostalgia desa dengan keriaan masa remaja lebih banyak dimainkan dalam rangkaian sajak berbahasa Batak Toba. Lihatlah penggalan "Di Ginjang ni Hauma" saat pemuisi bercerita tentang masa kecil, kesibukan bersawah, serta aneka rupa pepohonan berbuah ranum di sekitar rumah orang tuanya.

jabu nami di ginjang ni hauma
mangholangi disi angka hau; adong tarutung
botik, dohot saotik coklat
andorang so marsuan hera adaran natung bolak do
hauma i tarida --aekna manginsir sian bondar
sipata tarso ala ni angka plastik
….

manghallung bulung gadong
jala manghunti hirang!

Kerinduan ayah-ibu pada anak yang sudah lama di rantau orang tentu sesuatu yang lumrah dan alamiah. Anak pun hendaknya demikian jangan sampai lalai menjenguk orang tua dan tanah leluhurnya. Dalam "Mangida Huta" terasa benar kerinduan anak Batak ini untuk menjenguk tanah kelahirannya. Ada kepiluan yang tergurat dalam larik puisinya, yakni desa yang semakin sepi karena penghuninya sudah banyak berkelana ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih layak.

huhira nunga jotjot
ahu digora asa mulak
tu huta; disi do nasida
angka namanggorai!
……
nunga tung jotjot ahu mulak
mangida huta
sai hutatap jolo angka dolok
sian tao
lam nangkok parsahatna
huida huta
lam moru pangisina

Ketika menghayati puisi berbahasa Batak, dalam diri pembaca akan terbayang bagaimana anak-anak cilik bersuka ria dengan

sejawatnya. Mereka bermain air dan mengayuh sampan di tepian Danau Toba. Sungguh asyik, pada petang hari pulang ke rumah sembari menunggang kerbau menelusuri lembah dan padang hijau.

ANTARA MUARA – SIBANDANG

sejak kecil telah kuseberangi
danau dari Balige ke Tipang
dengan kapal kayu berpenumpang
hari biasa atau pun hari pekan
kupandangi bukit-bukit tertinggi
dan berbatu penahan danau
di luasan hijau terlihat kerbau
berkawanan dan satu-satu merumput

Buat Thompson, rasa rindu kampung adalah asupan energi yang mencemetinya sebagai pecinta *bona ni pasogit* dan budaya nenek moyangnya. Bakara, sebuah desa tempat kelahiran Pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII, punya arti tersendiri dalam diri penyair kelahiran Pearaja Tarutung ini. Perihal itu ia melantunkan puisinya yang diberi tajuk "Parsiak Na Bagi".

tunjukkanlah jalan-kembali ke Bakkara
di sana akan bertahta rasa rindu
dan ***sahala***
sejak malim dewa raib, rakyat selalu
resah

ujung sembahnya meninggalkan ***Debata Mulajadi***

Penulis buku *Sisingamangaraja, Pemersatu Batak di Toba* (2019) ini juga berkisah melalui "Dan Tanah Dingin Punya Air Hangat" tentang temapt kelahirannya yang bagaikan lukisan alam berlembah panjang dan luas. Dikatakan pula *dewa tanah menjaga sawah-sawah/dari bukit-bukit hijau air memancar dan mengalir/seperti tangan dewa yang dingin dan sejuk.*

"Nunga Marsuan Nasida" menggambarkan suasana desa pada saat musim panen. Bagi anak kota suasana kehidupan masyarakat agraris tidak terbayangkan. Oleh karena itu, bagi Thompson kehidupan yang bersahaja seperti itu perlu juga ditampilkan agar orang tidak lupa tentang kehidupan di desa.

dua ari nasalpu nunga ditarui
same ibe; dihallung sian duru ni gadu-gadu
jala manat disampati tu tonga
galung ni hauma
….
salpu tolu bulan manggotil nama nasida
dungi sipata adong namangombak muse
laho tu sitalolo
tingki manggotil adong pintor mardege
manang mambasbas --partuk nigogo
mai diida!

Agaknya Thompson setiap mudik air liurnya selalu berdecak ingin mencicipi ikan danau, semisal ikan mas dan mujahir, yang diracik dengan bumbu *andaliman* dan cabai rawit. Begitulah yang tersirat dalam penggalan "Manganlang na Niarsik".

pangidoanku muse , itonan
ala masihol ahu songon nahinan
lompa majo arsik-arsikmi di tataring
hubuatpe sobanna sian lobi-lobi
ni partungkang; jala gira pe
hupeanghon di pudi-pudi annon

Ada hal menarik pokok kisahan dalam buku antologi ini: tradisi pada malam perdana tahun baru. Setiap keluarga berkumpul dan memanjatkan doa syukur atas tuntunan Tuhan melewati tahun yang sudah dijalani. Saling memaafkan dan menghitung-hitung campur tangan Tuhan dalam suka dan duka menjadi acara khusus pada malam pergantian tahun. Begitulah pesan moral yang tecermin dalam "Salpu Taon".

nunga sai marujung angka taon
tung roma tutu ari naimbaru
sipata marlas roha iba
rap dohot pangisi ni jabu sasudena
molo adong nahurang, naso disima
siadonang dohot angka naung parjolo
borhat

Suatu hal yang patut dicatat bahwa banyak kaum bapak di Tanah Batak, sembari main catur dan *marmitu* di *lapo tuak* (kedai tuak), *markombur* atau berbincang *ngalor-ngilur*. Menariknya, pokok percakapan lebih banyak berkisar pada keberhasilan anak-anak mereka di di kota, di rantau orang. Ada yang *ngomong* tentang anaknya yang sudah sarjana atau doktor. Ada pula yang dengan hati sumringah bercerita perihal anaknya yang sudah peniaga sukses atau pejabat di suatu instansi terpandang. Semua itu adalah prestise atau *hasangapon* 'kehormatan' tersendiri dan merupakan "bintang keluarga" sebagai buah perjuangan orang tua. Ikhtiar orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi orang baik dan bijak dalam masyarakat juga bagian dari *poda* 'nasihat' para orang tua kepada anak-anaknya pada malam tahun baru. Sajak " Mansai Malo do Hita" di bawah ini dapat disebut sarat makna dalam upaya mengentaskan generasi muda Batak kelak "menjadi orang", sukses dalam karier dan berpunya dalam arti duniawi.

didokdo di poda i; ringgasma ho
marsiajar asa malo
molo nunga malo boido sahat
tu singkola natimbo
holan sidung singkola
laho maho mangaranto,
malo maho mangalului karejo
jala ingot sian dia doho mangalangka
holan tarida nasinarim

Entah sengaja atau tidak, dalam buku tulisan Penerima Anugerah Kebudayaan Kemendikbud RI 2016 ini, 47 haiku dimuat untuk menyajikan kata-kata bijak bermuatan kearifan lokal. Genre puisi haiku asal Jepang ini termasuk jenis puisi bonsai berlarik tiga dengan rumus 5-7-5 suku kata tiap larik. Pada umumnya haiku berkonten filosofi, baik berwujud petuah atau nasihat maupun perbandingan. Dalam konteks tersebut Thompson melontarkan sindirannya terhadap perilaku orang tentang penghalalan semua cara. Maksudnya, taktik para penjarah harta negara untuk mengeruk keuntungan pribadi dengan pura-pura baik. Thompson berhaiku: ***(18) sibondut labang/patarida dirina/songon*** **na** ***ias*** *(para koruptor/menunjukkan dirinya/bak orang suci).* Tentu saja kecaman halus ini ditujukan kepada para pejabat, baik di daerah maupun Pemerintah Pusat, yang lihai bersilat lidah, pandai berkamuflase.

Kematian adalah suatu keniscayaan sebagai akhir kehidupan. Hal ini dimaksudkan sebagai nasihat agar keluarga yang kehilangan orang yang dikasihinya terhibur dan tabah menerima peristiwa duka yang dialami. Untuk itu, Thompson menitipkan nasihat yang bernuansa dogmatis: **(21)** ***borhat parjolo/mandapothon Debata/parpudi hami*** *(pergi duluan/menghadap sang Dewata/terakhir kami).*

Setiap pekerjaan hendaknya dirancang dan dipersiapkan secara terprogram. Petuah **(46)** ***sala mandasor/luhutan dipagaor/jolmana maup*** *(salah mengakar/semua dirusuhi/karamlah dia)* ini bisa menjadi pengingat bagi siapa pun yang bekerja asal jadi. Mengapa tidak? Ada gurauan di kalangan orang Batak *tanda do i, parkaro di pudi.* Artinya, nanti juga ketahuan, jika ada kekeliruan, kan bisa diperbaiki. Ada benarnya juga ungkapan itu. Namun, tanpa rancangan yang benar, buahnya bisa mengkal dan riskan jika menyangkut hajatan besar.

Sebagai catatan akhir, *Kisah Penjaga Danau* layak dicermati, khususnya oleh kaum muda perantau suku Batak. Buku ini menyajikan pernak-pernik perjalanan hidup sang penulis dalam menyikapi kawasan tanah leluhur, lingkungan alam, pranata sosial, juga tentang memori-lawas pada masa bocah. Bunga rampai ini mirip tontonan wisata budaya. Sesungguhnya kekayaan lokal adalah roh budaya bangsa yang wajib kita kawal dan kita lestarikan sebagai milik bersama.

Bekasi, 17 Agustus 2020

KISAH PENJAGA DANAU



KISAH PENJAGA DANAU

(1)

ada seekor ikan di dangau

dan berbicara

kepada penangkapnya: jangan

...jual aku!

ikan itu menjelma

sebelum melahirkan seorang anak

si penangkap ikan -- sejak itu

menjadi bapaknya

(2)

kelaparan dapat mengabaikan

janji

tiba-tiba di tengah ladang

si anak sendiri dimaki: dasar anak ikan kau!

bumi pecah

langit diruntuh hujan

semua mahluk tenggelam

di air bah

(3)

bah! entah dari mana

muncul si anak

menangis menambah air danau

dipanggil sanghyang naga: ibu, ibu

aku tak sanggup menjaga

danau ini!

(Siantar, 27 Juli 2008)



SIRIH DI ATAS DANAU

BISIKAN SENJA

- Tao Silalahi

kaki lengang berhenti
di suatu tepi
lelahnya diletak di atas batu
dan kedua tapak menghadap danau

nafas angin dari bukit-bukit
surut menyatu
pada sepi
lalu menari di atas riak

suara-suara mengecil
dari jauh
mengajak burung-burung pulang
ke hening pulau

awan mulai menutup mata
pada sisa cahaya
atau nyala lampu
satu-dua titik menentu

gelap mulai juga
menutup pintu --dan terbuka
ketika suatu ketuk meminta, singgah
ke dalam rumah

amanah yang akhirnya disimpan
di satu lemari
selalu bukalah kembali
mulai besok pagi

(Silalahi Nabolak, 12 Juni 2020)

DI PULAU LELUHUR SIBANDANG

- malam berombak

dua gelas tuak
semoga cukup
menahan angin
pada ombak
menahan rindu
pada pulau
gejolak selalu
pada danau

para cucumu
seperti jauh
dari kau
dan kaku
ke masa lampau

Hutsa anakmu
bagai ombak berdebur
penjaga pulau
penjaga namamu
Pardopur, Pardopur
bangkitlah penuh luhur!

(Pulau Sibandang, 22 Februari 2020)

KE GARIS IMAJI

- yang cium ekornya

perjalanan tiada henti
sampai hari nanti
kita bisa tetap kembali
ke tempat semula; mimpi
dan nyata
sekali perjalanan ke puncak bukit
rasanya semakin mendekat ke langit
bintang-bintang berjaga jelang pagi
gelap di danau gelap separuh bumi
nafas perjalanan tak terhitung lagi
panjangnya terangkat tangan
untuk menyapa dewata

puncak bukit
danau
hamparan desa
saling merasa dalam legenda
juga diam begitu lama
induk pulau-pulau masih simpan
satu cerita; sang Naga surut ke satu lembah
mengecil di tepian arus deras
lalu bertapa cium ekornya

dari sekitar tempat bertapa
terlihat puncak bukit
suara air dari jauh bersatu
dengan hening
perjalanan ke masa lalu
tak mungkin berhenti
hingga kini

(Buhit Samosir, 17 Desember 2019)

LEGENDA KAPAL

- yang pernah di darat

rumah-rumah seperti istana
dan kastil di bawah danau
hilir orang-orang seperti ikan
yang berenang
kadang tanpa tujuan
kadang berkejaran
mereka sudah beranak pinak

ikan memangsa ikan
diangkut kapal di atas danau
ikan-ikan lepas menatap
dengan mulut ternganga
sudah berapa lama kapal itu
membawa orang-orang
lalu berdiam kaku seperti tugu?

ternyata di kapal itu
tercatat hanya ratusan penumpang
ribuan orang yang pernah lewat
menunggu waktunya
di darat
(Tigaras, 16 Desember 2019)

DI TENGAH SAWAH

- Jabu Sihol

sebelum hujan
kelabu-mendung ingin bercanda
pada senja; katanya
dia akan segera mengirim petir
ke tengah sawah
mendung memanggil kabut
dan turun dengan angin
turun bersama irama cuaca

sewaktu hujan
mendung mengurai diri
lalu berjatuhan pada celah-celah
yang terbuka
batang padi masih hijau
daun-daun sekitar
tiba-tiba gembira, mengundang suka
ternyata mendung memang sedang bercanda
mencari mahluk yang belum tersapa
kecamuk bahagia bukan rindu semata

seusai hujan
mendung meninggalkan kita
malam akan tiba, semoga
semua mahluk tanpa duka
jalanan hitam
dengan rintik-rintik yang tersisa
pergilah ke arah kota
untuk kembali mengingat sawah

di tengah sawah
gelak hidup dititipkan
salam-rindu membangun rumah
cucu kita menunggunya
(Siantar, 11 November 2019)

DALIHAN NATOLU

seusai bumi dicipta
tiga batu dari surga
dikirim Dewata
satu batu dari sang Batara
dua lagi dari adiknya
batu-batu dari surga
terletak begitu saja
menjaga api dari ganas cuaca

batu satu, Somba Marhulahula
setiap orang lahir dari ibu
dan bertumbuh
dengan kisah dan ajar
Dewata tak lagi melihatmu kalau selalu
penuh ragu
dengarlah kisah ayah tau ibu: paman kita
wakil Dewata
ke arahnya layak berlaku
sembah-hormat!

batu dua, Manat Mardongan Tubu
ibu selalu tahu
siapa anak-anaknya
hingga dipelihara
dengan susu dan peluk
ibu berbisik: semua manusia menjadi tua
bagi abang dan adikmu
saudara-sedarah seketurunan tak beda
tetaplah saling menjaga

saat sekarat hingga tiba waktu-kembali
kepada Dewata

batu tiga, Elek Marboru
kehidupan lestari
seperti tumbuhan dan panen padi
akan ada seorang putri
bagi kelahiran yang lain
ada kalanya kita menghantarnya
untuk seorang anak raja
lindungilah daulat-putri
agar kau juga turut disembahna

batu-batu surga
itu telah kau tahu
yang mengikisnya
cuma besi-besi dan waktu
(Parbaba Samosir, 24 Oktober 2019)

KE SEBERANG DANAU

- teringat Lagu Ebiet

menyeberangi danau
hujan terhenti
dari satu tepi
kabut di titik jauh
menutup sisa hijau
yang terbenam perlahan

kisah biru terbentang
berputar di dalam angan
anak-anak berendam dan berloncatan
seperti ikan; lincah menangkap keping logam
dan menyelam sedalam lemparan
kisah haru terlentang
pada suara-suara di dalam kapal
ibu-ibu menjual kacang
berharap pulang membawa uang
kopi dan teh tak seberapa lakunya
tinimbang barang kemasan

dua pulau di tengah danau
masih menunggu anak-anaknya
yang dulu pergi saat kemarau
semoga mereka pulang
membawa hujan
membasahi kerontang tanah
(Danau Toba, 23 Oktober 2019)

MENUJU KE DANAU

dari kota ke danau
kita bisa ketemu
sesukamu
sebelum berangkat
atau kalian menjemputku
di suatu tempat
yang terjangkau *google map*
aku cuma punya kenderaan umum
dan segala sesuatu
yang bersifat umum; mohon
ini satu pengumuman saja
yang pribadi serta bersifat rahasia
adalah keluarga, adat
dan bertetangga!
jemput aku sebelum ke danau
tengah malam mulai lengang
lampu-lampu semakin bisa dihitung
seperti bintang-bintang
kita tiba di tepi danau
subuh hari
disambut angin kencang

dari kota ke danau
tak ada yang sia-sia
kita tuju kolam buatan
danau seperti mau mengamuk
apalagi kita masih seperti orang-orang
yang mengamuk
(Tigaras – Bukit Gibeon, 11 Agustus 2019)

MENCARI JEJAK LELUHUR

- batu maranak

menuju bukit berbatu-batu
engkau mulai mendaki tanpa ragu
ada satu batu-besar di situ
menyambut sejak masa lalu
katamu itu tempat duduk si bungsu
yang kadang menghadap danau
atau mungkin merindu kepada siapa saja
yang terlihat dari jauh
jika ada yang memanggil-manggilmu
apakah itu kakek atau ibu?

melangkah dari batu-besar itu
engkau seperti mencari sesuatu; katamu
ada air di sebuah lubang-tanah
yang dipelihara rumput sekelilingnya
si bungsu selalu minum dari sana
dan tak pernah berani didekati kerbau

di mana yang engkau cari
hingga melangkah semakin tinggi?
sampai di puncak bukit berbatu-batu
tak satu pun yang dapat memberitahu
lalu engkau pun ragu
(Tipang, 20 Juni 2019)

ANTARA SAWAH DAN GUNUNG

sawah dan gunung memeluk kampung
semalam terdiam rumah-rumah
hujan menyiram halaman
dingin menyusup ke atas selimut
hanya dengkur bercampur
pada lengang-suara
sekitar

ayam berkokok berkali-kali
mengetuk pintu pagi hari
yang beranjak dari tidur
langsung ke kamar mandi
yang lelap masih terus
menyambung mimpi

menyambut matahari
burung-burung bercicit
induknya terbang mencari makan
ke celah gunung-batu
di sana pasti ada biji-biji
tersimpan atau nyasar terjatuh

bayang-sinar ke balik pohon-pohon
bikin rumah-rumah seperti bersolek
semalam mandi begitu bersih
pagi ini begitu yakin
seisi rumah melangkah
pergi tunduk menggarap sawah
dan ke gunung beranjak
mendaki seperti menyembah
air suci mengalir dari pelepah

(**Tomok, 8 Juni 2019**)

ANAK CUCU SIHAPORAS

- Mamontang Laut

di bukit-bukit persembahan
bumi menerima tumpahan darah
lewat celah dan urat tanah
bumi memberikan berkah
di atas muka tanah
langit cerah
dan lebih gerah dari amanah
dan dikawal doa kecil sebelumnya
para pekerja
saudara satu leluhur
semoga bergembira; sungut-sungut
telah terbuang dan menjelma
pada ilalang terbakar
jadi pupuk pada lahan
pada ladang-ladang
dan sawah-daratan
ibu-ibu, tumbuk terus berasmu
bapa-bapa, genggamlah tepung itu
anak-anak, tariklah sehelai rambut
yang mengganggu

(**Sihaporas, 18 Mei 2019**)

BERASTAGI MEJUAHJUAH

kepada bunga, sayur, dan buah

hai, jeruk!
maukah jadi puisi?
tak perduli kamu asam
dan manis
yang penting kulitmu berisi
hai, manggis!
siapa yang menjualmu
hingga terlempar ke sini?
sayang sekali terbuang
padahal kamu seperti *biring* manggis
hai, terong!
sudah berapa lama
dijual *nande torong*?
kamu pasti enak dicampur
barangan dan markisa
berapa gula batak sekilo?
sibolangit masih tanah karo

hai, sayur kol!
(ya, sayur kol...)
sudah bisa menyanyi?
nanti kubawa naik andong
atau kuda
tapi bukan ke siborongborong
tapi cuma ke kaki gundaling
(*mahado...!)*
hai, semua bunga!
setangkai tiga rupa
kalau layu berapa hargamu?
lebih banyak ternyata
harummu dihirup

(Berastagi, 21 Februari 2019)

KE SIMALEM, KE SIPISOPISO

di bawah jembatan
ada jurang yang dalam
air-mengalir tak kelihatan
(atau memang telah lama
tak kelihatan)
di bawah jembatan
telah muncul rumpun bambu
dan lain-lain tumbuhan
dan yang pernah ragu
jurang-dalam dibiarkan setiap waktu

dari dataran bukit
kadang tatapan selalu tertuju
ke hamparan danau
satu satu pohon bersikukuh
di antara tanah curam; batu-batu terjal
yang saling mendekap
kadang yang abadi menjadi terhalang

di celah rimbun hutan
jurang-jurang kadang gelap
hanya ada satu suara; hewan-hewan
yang ingin meludah

di celah tanah-ladang
air-mengalir kelihatan
hewan-hewan itu
kadang bersiraman-siraman
dan menghanyutkan sirih
ke danau

(**Tanah Karo, 23 Februari 2019**)

MATAKU KADANG MATA

kadang mataku menyala
mengandung biji kopi
tumbuh dari alam semesta
dan padatkan diri
mataku kadang tanpa lelah
mengandung air jernih
mengalir ke separuh celah
dan ingin obati pedih
mataku kadang mata
bicara dengan mata hati
dan hidup di mata-kata
tidur berkali-kali

jika mataku
menjadi mata-mata
hidup harus dilihat
dari cakrawala

mataku
melihat kau
tidak jauh
atau jauh

kau?

(Siantar, 20 Februari 2019)

MENIMBANG NYATA DAN KATA

daripada teduh tiada
lebih baiklah hujan
setiap orang menepi
ke teras rumah
teduh tak terasa lagi
tanpa hujan
berhari-hari hujan
sungguh di mana bedanya

daripada gerah terasa
lebih baiklah telanjang
setiap orang berkeluh
merasa paling berguna
gerah di dalam dan di luar
walaupun hujan
kalau tak ada lagi hujan
betapa apa tak terkata

daripada melihat saja
lebih baik mendengar sesekali
orang pintar perlu didengar
agar dia melihat kita
melihat dari pintu dan jendela
seperti tampak main drama
senyap di luar guruh di dalam
orang bebal banjir berkata-kata

daripada geram bertengkar
lebih baik duduk di taman
taman tenang ketika petang
saat malam ramai ternyata
dudukkanlah kebenaran di kursi
sandarkanlah damai di pangkuanmu

(Siantar, 16 Februari 2019)

MELIHAT PENGGANTI SURGA

- ada di mana saja

surga lebih ketara
pada suatu sore
ada jalan panjang tak beraspal
menyilang jalan
ke kiri lebih sepi
lalu terpaksa pilih
ke arah kanan

jalan menuju surga
lewat sekian simpang
serta dakian sebelumnya
akan terlalui juga kepadatan
rumah-rumah
dan petak-petak sawah; yang berjarak
dengan sisa pohon palem
ada klinik kecil
bagi yang kena celaka

memang tiada satu plank
menunjuk ke surga
tapi orang-orang pemilik tanah
berlomba membuat tanda: tanah
ini milik manusia
dengan sertifikat lengkap
tak ada yang berhak
selain yang punya

dari jauh terlihat langkah-langkah
empat gadis remaja
setelah ditanya
salah satu cepat tanggap
jalur ke surga: teruslah ke jalan gurilla
dan nanti ke kanan
lewati nama sijambe
(wah, berarti masih jauh!)

dunia berputar
menunjuk jalan pendek; agak lain
dan pasti bekas becek
para penggarap tanah mulai minum tuak

para petani melangkah pulang
dua anak kecil berkaki telanjang
segera menyisi ke kiri
dengar klakson dan gerak mobil
terlihat juga tulisan rumah dijual
hubungi nomor tertera
untuk nego
itu pasti bagus; tiga kamar
dilengkapi tiga tambahan
kamar kecil untuk mandi
(rumah dijual mungkin karena sial!)

ah, jalan ke surga
ternyata bisa juga lewat kiri
dan seperti ditandai petugas: belok kiri
jalan terus
jika dekat ke gerbang sana
ada gemuruh bergema
segala pintu dan jendela masih saja terbuka
wajah-wajah seperti menanti
seratusan nama

sesampai di surga
hujan lebat jadi satu amanah
tapi kadang baik
dan tak laik teman cengkerama
rinai hujan bermula
hingga gerimis perlahan
yang terlihat bisa jadi malaikat
untuk jelaskan hujan:
hujan ternyata takkan saja
di situ
di luar surga ada yang butuh
seperti petani kepada sawah
(betul, surga bukan super ego!)

lalu lebat hujan berkumandang:
kalau mau ke surga
jangan setengah basah!

ke sana
orang-orang berdatangan

dari dunia nyata dan maya
bebas sendirian
siapapun bisa lupa
melihatnya!

(Siantar, 15 Februari 2019)

PERJALANAN HUJAN

Medan - Siantar

dengan suatu panggilan
ibu senantiasa mengingatkan: kapan
ananda datang
atau pulang?
lebatkah di situ hujan?

sudah berapa tahun ibu
tidak lagi ke pekan
kini sayur-mayur dan ikan
dapat dibeli
dapat dipesan
apalagi pada seisi lemari-dingin
mulai bosan

panggilan ibu berdering
berkali-kali: sudah sekian hari
tak makan rendang
bosan menyantap yang rebusan
apalagi harus dihabiskan
hanya sendirian

di tengah jalan
hujan pun terkadang datang
dan mungkin akan berhenti
sampai di tujuan
lalu ada yang kembali luruh
luruh ke dalam lelap
hingga baru terbangun
setelah tempat-hentian terlewat

di jantung kota
badan lalu bertanya-tanya; apakah
sebaiknya terus berjalan
atau berhenti lagi menunggu angkutan?
jangan sampai kelewatan-jam
sebab ibu akan kembali
membuka panggilan: sudah sampai

di mana? jangan terlalu malam
ada iblis dan setan
di tikungan jalan
sebaiknya naik angkutan
nanti uangmu digantikan

(Siantar, 14 Februari 2019)

YANG SELAMANYA BERENANG

Tigaras-Simanindo

di Timur Laut danau
dan berbukit itu
jalan mulai mulus lagi
setelah kalian pergi

jalan itu pernah kalian lewati; sudah pasti!
tapi tak mengira kalian akan pulang
dari jalan yang sama
jalan yang pernah parah
yang dipelihara sebelum bencana

ternyata kalian masih terus berenang
dan menari di ceruk danau
padahal kalian harus pulang
dari jalan mulus itu
agar bingung-pacar tak panggil-panggil
terus bang Toyib
agar kepergian kalian tak terkait
dengan sang Gaib
bunga-bunga akan dikalungkan
pada setiap yang pulang

sayangnya jalan mulus dikira
menjadi ramai segera
dan untuk kepulangan kalian
orang-orang diharap kembali berwisata
tanpa mayat pengintai
atau mahluk-mutasi
yang muncul tiba-tiba
dari dasar danau
menggasak kapal-kapal

dengan muka tebal
masih ada sekian penumpang kapal
kadang dari mulut seorang
berharap tak tertimpa sial
nanar matanya
liar langkahnya

wajah danau yang tenang
seperti bening kaca
di sana terlihat
yang pernah pergi; yang selamanya
berenang

(Danau Toba, 17 Januari 2019)

AMANAH BATU-BATU

- batu singkam batu sada

di dalam batu ada yang berdiam
meski tanpa badan
batu tanpa badan
seperti masa kelam dari silam
dimanakah badan yang terpisah
terendap
atau malah ditinggal di tanah sana?

bukit-bukit adalah singgasana
dan tempat-lewat
jika sang Tertinggi berkenan
maka batulah harta yang pertama
di dalam batu
akan disimpan leluhur kita
dan ditutup dari panas dan hujan
badan seperti tempayan
lalu menyimpan amanah

ke dalam batu ada yang dikenang
seusai masa bumi terus berguncang
batu-batu berserakan
dan pilihlah satu
yang paling besar!

batu besar adalah lubang semayam
juga akan menyimpan amanah
turunan sekian kala
mengenang yang lahiriah
dengan letak tulang-belulang
rupa batu seperti belalang
menjaga jiwa-jiwa yang rohaniah

maka adalah batu di rintis-awal
masih menyimpan satu rahasia; dimanakah
badan yang terpisah?

maka adalah batu-batu
tertancap begitu rupa

seperti menjaga rumah-rumah
dan isinya
batu-batu menghadap danau
dan gerbang desa

(Tipang, 16 Januari 2019)

AIR MENGALIR SAMPAI DANAU

- Sipultak Hoda

air berlimpah itulah satu warisan
kepada leluhur kita Siraja Sumba
kebaikan alam diterima
dari tuah mertua; yang berdiam
di hulu hutan
rimba yang dililit embun dan awan

begitu saja air takkan tertahan
meloncati tinggi batu
seperti tumpah menuju lembah
lalu kadang tenang
dengan riak berkilau sebelum sampai ke danau

Siraja Sumba dengan dua anaknya
suatu ketika meninggalkan lembah
dan tanah di sekitar
pergi entah kenapa
namun berjanji pulang suatu masa
juga sang ibu Siamakpandan
tak mungkin ditinggal
tak mungkin berpisah berapa lama
dengan kedua anak
hidup dan mati tak baik
tanpa keluarga

mereka terus melangkah
dari lain lembah dan sunyi desa
hingga berhenti di tanah yang datar
dan luas
hembus angin seperti derap kuda
mereka membuat tempat bertahan
sambil membayang pada tempat silam

anak-anak akan bertumbuh
hingga diteruskan oleh tujuh cucu
yang berserak akan rindu
dan mendengar debur air
dari jauh

waktunya pulang para cucu
turun melintasi batu-batu
ada satu batu
pertanda mereka satu
lewat doa dan tarian
batu menyatu dengan debur air
upacara lengkap dengan tabuh gendang
hingga keras tanah harus lunak
hingga tanah lunak dijadikan sawah
hingga tanah sawah akan dipenuhi air

para cucu menjadi raja-raja marga
mendapat upah seusai upacara
anak-anak turut berlimpah
mendapat makan
agar penuh gairah membagi air
pada setiap petak sawah

air mengalir ke sawah
air mengalir dekat rumah-rumah
air berlimpah menjadi upah
dan kesetiaan danau

(Bakara, 15 Januari 2019)

AKU MALU PUNYA KERAMBA

aku malu bikin kerambah
ke danau
aku malu punya kerambah
di danau
ikan-ikan seperti di penjara
ikan-ikan seperti boneka

aku malu bikin kerambah
air jernih menjadi resah
bercampur dengan kimia
aku malu punya kerambah
air keruh menjadi raksasa
mengundang amarah naga

aku malu bikin kerambah
apalagi persis seperti rumah
burung-burung bangau
memilih mangsanya
ya, aku malu punya kerambah
dan mustahil menjadi bangga
ikan-ikan harus berapa banyaknya
kalau harus merusak amanah

aku malu bikin kerambah
ke danau
aku malu
ya, aku malu
namun kamu pasti tetap
tidak setuju
karena terlanjur ikut arus

(Tipang, 14 Januari 2019)

KE BARAT DANAU

- Siraja Oloan & Siraja Sumba

abang beradik lain ibu
berpisah sekian waktu
kemana tempat yang dituju
semula tiada yang tahu

mungkin si abang ingin ke Utara
dengan saudaranya seibu
tapi yang dituju cukup jauh
apalagi kalau tanpa perahu

begitulah kisahnya

si adik dengan dua saudara seibu
selalu ingin dibunuh oleh dendam;
masa lalu yang bikin darah
selalu berdesir
sudah tak layak bertahan di tanah asal
dan harus menyingkir!

selama si adik sembunyi
di tempat-tempat paling sunyi
angin terus berhembus
dan menikung membawa rindu

ternyata rindu juga
dapat membawa amanah
di suatu lembah
abang beradik kembali bertemu

beginilah kisahnya:

dari Tenggara ke Barat
pinggir danau tetap berliku
pisau pusaka tak pernah ragu
tunjukkan jalan seperti suluh

selamat tinggal kuasa-lalu
selamat datang kuasa-baru
si abang tunjuk pendar cahaya
si adik sedia seia-sekata

lalu jadilah satu simpul
raja baru kelak dari si abang
dan titah keadilan akan disampaikan
si adik jadi pemburu
untuk kemakmuran tempat berdiam

singkatnya:
antara Bakkara dan Tipang
yang sekarang
abang beradik lain ibu
bersepakat
tak perlu lagi ada raja
penuh dengki dan ambisi
hanya dari Pencipta Langit dan Bumi
kekuasaan memberi simpati

(Medan, 11 Januari 2019)

DARI KAKEK KE AYAH

- pusaka buat cucu

inilah rumah warisan
yang dipesankan untuk si bungsu
dengan luas tanah sekian
di sekeliling
wajah rumah dulu persis
menghadap bukit terdekat
mengenang sembah rumah adat
takzim kepada yang mulia dan tertinggi
diikuti oleh seisi rumah
upacara dipimpin tetua yang fasih
dan melantunkan isi kitab
di kerongkongan
semua akan tahu
kalau karma takkan pernah
menyimpan rahasia

inilah rumah warisan
dari kakek
rumah yang terbakar
pernah ada di atasnya
kerbau-kerbau ditarik dari kolong
dan tinggal kayu-kayu yang gosong
sampai kini juga tanah menjadi kosong
rumah terbakar tak baik lagi segera
digantikan

batu-batu dari lembah
disusun membatas tanah
rumah baru akan dibangun
setelah pilih batang kayu
dan sesuai adatnya
terbayang ayah lahir
di rumah baru itu
dan sebagai anak terakhir
ayah mewarisi rumah itu
tanpa melanjutkan yang sempurna
ke seberang danau ayah pergi

sebelum menyusul kakek
ke sorga

maka tinggallah kami
mewarisi semua
dengan langkah amanah
mewarisi tanah dan sawah
mewarisi bisikan sejarah
daun-daun yang masih hijau
selalu menjadi saksinya

(Bakara, 18 Desember 2018)

IBU KITA DANAU TOBA

k*epada Sang Pendeta*

danau toba ibu kita
jangan sakiti
nanti dia bisa marah
lalu cuma beri kualat

bisa juga orang lain
sakiti ibu kita
seperti jernih air
yang tiba-tiba keruh
siapakah yang bersalah
yang datang bersimpuh?
siapakah yang berdosa
selalu dimaafkan ibu?

ibu, engkau tahan tangis
pada bukit-bukit
yang tanahnya luruh jadi lumpur
engkau usap dari dada
limbah taik teknologi

ibu, ibu
air susumu ingin direbut
anak-anak yang lapar
di hilir dan hulu
dan tubuhmu mulai lunglai
diserang endapan racun
yang bertumpuk dan ditumpahkan
ke tubuhnya

ibu, ibu, ibu
semoga anak-anakmu tak durhaka
semoga anak-anakmu pulang
semoga tubuhmu yang digumpali peluh
dibersihkan anak-anakmu

(**Silimalombu- Samosir, 09 Desember 2018**)

OMBAK DAN GELOMBANG DANAU

- duh, semua yang berenang itu!

sudah lama kapal-kapal
terbang di atas gelombang
dan penumpang takut ditelan ombak
dari dulu angin Utara dikendarai nakhoda
meninggalkan daratan pulau dan tepi danau
sebelumnya sudah berapa kapal-kapal berkisah
tentang perahu yang tenggelam
ada seorang nelayan mencari ikan
untuk istri dan anak
sampai sekian petang jasadnya
tak pulang ke rumah
tangis dan lapar menghantui sekitar
ditambah langit yang menggelegar

angin danau yang tenang
diam menghanyutkan
jika berombak dan bergelombang
danau bergembira

dua tiga kapal pernah tenggelam
sarat bawaan dengan panik penumpang
angin tak bersalah
sampai ombak dan gelombang
semakin riang

(**Balige, 19 Juni 2018**)

TARIAN YANG BEGITU TERIK

- sibunga jambu

sepasang mata rindu akan pesta
berlangsung di halaman rumah
dipilih satu kain
dari sekian simpanan ibunya
ingin dirayu gadis di sebelah sana
lalu berlari dengan tujuh langkah
"aku membawa selendang ibu
dan menyukaimu; jika engkau mau
ada sesuatu yang akan kubisikkan
di telingamu
semoga hatimu bersedia
menerimaku"
alunan gendang semakin perlahan
hidup asmara seperti punya gelanggang
"aku anak si ani dan si anu
siapakah ibu dan ayahmu?"
tak muncul jawab sampai gerak menghentak

dalam tujuh langkah
ada yang salah
tarian tak lagi di bawah rembulan!

(Samosir, 28 April 2018)

TARIAN SENJA

- hata sopisik

danau menari dengan ombaknya
tak kau dengar dari jendela
ternyata pintu juga mesti terbuka
agar tarian nyata jelas
bersama gelombang
nah, pandanglah danau sedang menari
tapi jangan lagi kau kira seperti naga
meliuk meniru lekuk dan teluk
segala tepian pantai berpasir
menjadi basah dan berbunyi
juga keruh
ibu-ibu telah lama mengeluh
karena air tertutup di hulu
tak ada rapat anak-anak raja
lebih baik sibuk bikin jaring-ikan di danau
waktu senja mereka pilih tidur
kalau danau menari
pintu dan jendela ditutup saja

(**Samosir, 26 April 2018**)

AKULAH CUCU PARDOPUR

Tipang – Sibandang

dari Muara ke Bakkara
ada jalan di tepi danau
dulu masih berbatu-batu
dan kini jadi kenangan lalu
jalan berbatu-batu
seperti menatap satu pulau
anak-anak berenang ke seberang
waktu ditinggal perahu

dari Muara ke Bakkara
jarak betapa jauh
dulu kapal cuma satu
ikut menyisir tepi danau
satu kapal kembali berlayar
di hari pekan dan kerja adat
anak-anak ikut ibunya
para cucu ikut neneknya

dari Muara ke Bakkara
kutatap lagi kemaren
danau dan satu pulau
jiwa dan darah telah melahirkan badan
pulau menyatu dengan danau
seperti ayah dan ibuku
lewat jalan berbatu-batu
aku dibawa adik ibu; kadang dipapah
dan menggendongku

dari Muara ke Bakkara
kemaren semua terasa menyatu
atas nama pulau itu
atas jernihnya danau itu
pulau itu Pardopur: akulah cucunya!
pulau yang terpandang
dari tanah Tipang
kini orang menyebutnya Sibandang

(Bakkara, 15 April 2018)

CELAH BARISAN BUKIT

- lewat Dolok Martimbang

dari Medan ke Tarutung
ada jalur-jalur yang memanjang
coba saja cari tahu
satu jalan tanpa liku
hanya lewat udara

dari Silangit ke Tarutung
jalur panjang menjadi singkat
terlebih lagi pada lelap
desa-desa semakin dekat
dari lekuk dan simpang

bukit-bukit bercelah
hulu sungai dan air panas
kadang angin ingat warna belerang
hingga bau daging dan ikan panggang

bukit-bukit bercelah
dengan selonjornya di lembah

sejauh jalan ke arah Sibolga
terlewati tempat-tempat bermain
masa kanak
terasa perlu kembali ke Pearaja
ke Sitakka main bola
atau mandi ke Ugan
tak terlewat juga bukit kubur
lubang waktu saat pagi Paskah

dari bukit ke satu tepi gunung
roda berputar turun-mendaki
selimut kabut pada puncaknya
baru hilang disapu matahari
masa-masa jalan kaki
disela periuk-periuk hitam

yang berantakan di halaman
hutan-hutan hijau
diwarnai ceruk tanah
kadang kuning
dan seperti berwarna abu

(Balige, 2 April 2018)

DANAU DARI JAUH

dari Bur Telege

melewati awan dan hutan
yang masih menawan
rindu lama kembali terbangun
di lapangan Rembele
angin dan gunung bersatu
dalam gelas-gelas kopi
saat singgah di Seladang
melewati batas Bener Meriah
tikungan jalan dan tanjakan tak lagi
mengundang resah
tiba-tiba aku berseru: itu danau
yang kurindu!
terlihat dari tikungan jalan
yang mulai menurun
melewati terik siang dan sore
wajah tua Takengon
sesekali buka bicara
dengan tari guel dan musik teganing
tapi mataku diajak terpana
pada sebuah lingkar kerawang
yang terapit ukiran
gemanya terus sampai esok
dalam dendang syair-syair didong
melewati segala jumpa dan pulang
ingin terus kucari sesuatu
dan bertanya: di mana danau itu?
dari sebuah tepi ke tepi yang terhalang
aku rindu menyentuh air Danau Lut Tawar
yang berasal dari danau
ternyata akan kembali ke danau

(Takengon – Medan, 22 Maret 2018)

SEKEPING PAGI DANAU SURGA

selamat pagi matahari
selamat pagi bukit bukit di tepi
selamat pagi batu gunung
selamat pagi jaring ikan
selamat pagi kerambah
selamat pagi sampah
kapal mau lewat
jalan jalan rusak semakin
bertambah
desa desa di tepi danau
akan ikut menjadi surga
dalam promosi kata

(Tuktuk Samosir, 13 Januari 15)

SELAMAT JALAN, AMANGBORU SITOR

amangboru, aku sudah beli
topi hitam untukmu
topi hitam dari negeri jiran
meskipun kita tak pernah cerita
banyak tentang negeri lain
aku ingin menyerahkan topi hitam itu

sebelumnya kubaca sajakmu
mimpi dalam mimpi yang kedua
orang banyak menyaksikan
dan masih ingin menuntut
teringat engkau hanya memanggilku
ketika hendak beranjak dari tempat sementara di jakarta
katamu: saya juga milik batak, milik sumatera utara! tapi saya harus tinggal di belanda...

kudengar rindumu selalu
pada bau tanah danau toba
di lembah harianboho ariarimu disatukan setelah lahir
tapi jiwamu sudah berkali kali lahir untuk sebuah wangsa
wangsa kita
atau mungkin wangsa yang masih rebutan jadi raja dan tuan

tapi sudahlah, amangboru
pergilah
topi hitam dari negeri jiran itu
akan kuberikan padamu
kalau engkau pulang
ke kampung saja
badan kita tak mungkin lagi bertemu andai aku dapat lagi berkunjung ke tempatmu, negeri lain itu
pulanglah ya, amangboru!

(Medan, 21 Desember 2014)

AKU BELUM PERNAH MENDAKI SINABUNG

seperti ke pusuk buhit
seperti ke sibayak
seperti ke gunung-gunung lain
aku belum pernah ke sinabung
tapi hatiku tiba-tiba ingin
ke sana
kawah yang dingin berapa lama
seketika saja dapat marah
dan benar-benar ingin murka!
oh, berikan pengertian dari suaramu
yang batuk seperti mahluk tak terawat
di puncakmu penjaga alam tetap
memandang gairah gerak nadi bumi
kau seperti gunung bermata satu
pandanganmu juga ke langit tinggi
satu per satu manusia di garis-garis lembah
semakin gelisah, menunggu kebaikanmu
dengan hati tenang
dan tidak padam!

(Medan, 2 Februari 2014)

ANTARA MUARA – SIBANDANG

sejak kecil telah kuseberangi
danau dari Balige ke Tipang
dengan kapal kayu berpenumpang
hari biasa atau pun hari pekan
kupandangi bukit-bukit tertinggi
dan berbatu penahan danau
di luasan hijau terlihat kerbau
berkawanan dan satu- satu merumput
(duh, janganlah kerbau itu
sampai jatuh ke danau!)
anak-anak gembala kelihatan
telah pulang dari sekolah
ada yang berdiri dan duduk
dekat tugu dan sekitar makam batu
tanganku melambai-lambai ketika mereka
berseru-seru
(duh, anak-anak pinggir danau
belum pakai baju!)
mungkin kotoran hitam di wajah
atau tubuh mereka percikan taig kerbau

jika kapal berhenti
ada penumpang turun di Muara
dan Sibandang
anak-anak itu pun lenyap dari ingatan
di Muara berdiam Siregar dan Simatupang
dahulu kala
anak-anaknya menyebar ke mana-mana
di Sibandang telah hidup sejak awal
marga Rajagukguk
anak-anaknya mungkin menyeberang
atau berenang ke Muara
sebelum ke Sosor Lontung dan Huta Ginjang

aku tak pernah berenang antara Muara

dan Sibandang
tapi telah bergerak di atas air
dengan kapal dan perahu
sejak kecil

(Medan, September 2013)

ANAK-ANAK SIBASOPAET

tersebut dalam silsilah
dua istri Sorbadibanua; Boru Sibasopaet
dan Nai Anting Malela namanya
tabir silam masih separuh cerita
mana selir mana sang ratu
di balik bukit-bukit Mahligai Raja
bersemayam bisu sejarah

konon anak-anak dua istri
berebut kuasa Sorbadibanua
maka dibuka gelanggang untuk tanding tombak
bergiliran
karena hati sang ayah oleng
satu anak Nai Anting Malela, Siraja Hutalima
jadi korban --tangannya tidak kukuh
tangkap lesatan tombak
ujung runcing tembus sebelah mata
lalu dia langsung tewas
dan ruhnya segera berlari
seperti menanggung karma
seketika dari keempat lainnya
mulai geram dan hendak murka
ke arah tiga anak Sibasopaet

peristiwa semakin gelap
harkat Sorbadibanua surut seketika
anak sulung mana yang teruskan amanah?

anak-anak Sibasopaet pun segera menyingkir
ke Dolok Imun
kemudian dari sana jelajahi tempat baru
Siraja Sumba memilih dan mendiami Humbang
ke Lembah Silindung Siraja Sobu tetapkan hati
dan Siraja Naipospos akhirnya di Hurlang

alangkah tidak menentu sedih Boru Sibasopaet
ketiga anak berpisah tanpa pertanda
pulang dan tak pernah jemput bunda

(Medan, Agustus 2013)

DAN TANAH DINGIN PUNYA AIR HANGAT

di lembah yang panjang
dan luas
dewa tanah menjaga sawah-sawah
dari bukit-bukit hijau
air memancar dan mengalir
seperti tangan dewa
yang dingin dan sejuk

tapi kadangkala
dewa tanah sentak kakinya
sehingga batu-batu bergerak di dasar bumi
akhirnya retak juga tanah-tanah keras
dan padi yang belum menguning
berantakan
rumah-rumah dan penduduk
terguncang

jika dewa tanah kelihatan marah
manusia sontak berteriak menyeru
gagang pedang atau pisau
yang pernah ditancap Dayang Berujar
ke mahkota kepala sang dewa tanah!

dewa tanah dapat muncul di Utara Silindung
matanya pancarkan belerang sampai ke Timur
di Selatan lembah ringis dewa tiriskan
air soda
dan berahinya yang tiada lenyap
meluncur dengan air hangat berpancuran
seandai melintas menuju Sibolga

lembah yang panjang
bidang dan luas
tempat dingin dan semayam dewa tanah
hujan es yang berbatu sesekali menderamu!

(Medan, Agustus 2013)

MEMANGGIL JEJAK-JEJAK

- Tarutung, oh!

pagi subuh
waktu hari Minggu
kita janji berlari-lari
di jantung kota
ramai orang maraton
sambil kadang terengah
dalam peluk hawa dingin

orang-orang itu seperti membelah
jalan hitam yang datar
dan menanjak
dari arah lain kita menantang
bergerak dan melirik gadis-gadis
yang lewat
yang bikin terpesona suatu ketika
bikin kita berlari-lari tanpa arah

sepanjang kota telah kita hafal
dan jalani
setiap malam Minggu
dekat tepi sungai yang membelahnya
selalu ada orang berpasangan
sambil berpegangan mesra
dirimu kau bayangkan dalam cengkerama
pacaran orang-orang itu
aku tahu karena cerita nostalgiamu
di sela-sela pause dan libur sekolah
sampai kau ajak pasanganmu
pagi subuh kembali ketemu
di jantung kota

sobat, kita bisa teringat jejak-jejak
sewaktu remaja di Tarutung

kita tetap semangat dari senen
sampai jumat
kita belajar sambil menunggu saat-saat indah
di malam dan Minggu subuh

(Medan, Agustus 2013)

SAJAK PANGGILAN DANAU

datanglah padaku segala
yang rindu dan tulus
anginku akan berhembus
membelai rambutnya
gelombangku akan gembira
menyambutnya
bersukarialah
(09 Februari 2011)

SAJAK GELOMBANG DANAU

gelombang danau seakan
terjang kapal dan hati
penumpang; kapan-kapan
engkau sebrangi danau
gelombang itu terus
menyambutmu bersama
angin
(2009)

KERAMBA-KERAMBA ITU, PAK PRESIDEN

dari Parapat dan Ajibata
kapal kayu tak lagi
menghiburmu
musiknya bising
dan keras
semua telah sungkan
minta dipasangkan kecapi dan seruling
televisi dan vicidi telah diberkati
jadi penganten serasi
atau mungkin juga abadi
mereka menghibur keramba-keramba, lumut-lumut
yang beranak pinak
di dasar danau

kalau kamu masih sempat menyelam
lihatlah lumpur-lumpur di sana;
mulai mengubur ikan-ikan danau
ikan-ikan leluhurmu
atau kalau tenggelam sambil menunggu waktu
rawa-rawa raksasa akan tumbuh
dari kubur itu
seperti di Vietnam
(Danau Toba, 27 Juli 2008)

SIRIH DI ATAS DANAU

akan kuberikan sirih ini
kepada penjaga danau
mungkin aku telah lama melupakan
namamu
seperti seorang kekasih
yang ditinggal karena rantau

kemarilah, wahai penjual sirih
berikan aku sekuntum daun-daun
yang bersih
aku ingin bersembah pada air
yang terawat ini

ya, pertiwi
ibuku yang bersemayam
dan menjaga lumut-lumut
di kedalaman danau
bersihkanlah semua hati kami
agar dapat bercengkerama dan selalu datang
ke sini

kalau hati kami belum bisa suci
pasti tibalah kala kemarahanmu

lalu akupun tak sudi
bertemu lagi dengan danau ini
atau si penjual sirih itu
nanti
(Medan, 2007)

TARIAN ILALANG

ilalang itu tumbuh
dihembus angin dan musim
saban waktu
jejaknya pada lembah dan bukit
seperti setiap kaki; berakar
pada sembah tangan
dan tubuhnya yang menari
menghadap danau
(2005)

SAJAK BALAI RUH LELUHUR

kutinggal simpuh sekian
lama di sana
pada perjalanan malam
berdiam gelap rinduku
di sekitarnya
jelang bulan tertentu
aku ingin pulang
(20 Januari 2005)

SAJAK SAMBAL DAN MUJAHIR

asam di gunung
ikan di danau
bertemu dalam sambal
bercampur lada
dan kemiri
lidahku digerus
sedapnya bersama putih
nasi
lekukan sawah
(12 Januari 2005)

SAJAK DANAU BIRU LELUHURKU

pernah engkau kupanggil
sewaktu menghadapnya
kangenmu bersamaku semakin
dalam
dan tertahan
andai kita erat
selalu
danau itu milikmu
(12 Januari 2005)

SAJAK LAUTAN KABUT

desa-desa
dan lembah tak terlihat
sejak pagi, dakianku
makin dipacu embun
dingin: apakah kasih leluhur
telah kembali
ke tanah gegunung?
(15 April 2004)

SAJAK MATI PADA JUMAT

kuingin mati pada Jumat
dan dibakar pada Sabtu
abuku ditabur pada Minggu

ke danau abuku ditabur!
aku ingin berenang selama-lamanya

di sana



ZIARAH SUMANGOT

DI LAU BERINGIN

suara sungai itu menyuruhku telanjang
karena sepucuk kembang di tepinya
akan lepas dari dahan
air tenang membawanya
dingin sungai itu mendekapku telanjang
karena sepucuk kembang mesti ditanya;
akan ke mana hilang
bersama riak kecil pergi terbawa
suara sungai itu membiarkan aku telanjang
sampai kuraih kembali bajuku
dibuatnya aku terdiam
suara sungai itu betap memendam!
(Februari 1993)

MELODI LEWAT SEBERAYA

Seberaya menyanyi pagi-pagi:
masih ada nyawa di *jambur*ku
masih ada *siwaluh jabu*
masih ada masa lalu
Seberaya masih menyanyi pagi-pagi:
sudah ada tivi
sudah ada radio
sudah ada parabola
seberaya mengalum sampai ke gunung:
masih ada *juma*ku
masih ada lembu
masih ada kerbau
Seberaya terus mengalun:
sudah sekolah anakku
sudah sarjana cucuku
sudah kerja cicitku
Seberaya menjelma dalam kabut
menguap dalam hawa dingin
bernyanyi bersama burung-burung
terbang mengitari lembah
Seberaya terus berdendang, terus meliris:
sudah tersedia teh-kopi di kedei
sudah masak di rumah nasi
sudah siap makan *nini*
masih angkat air *bibi*
masih cuci muka *anak beru*

masih teringat sesuatu

masih ada tertinggal di kalbuku

masih ada

masih ada

masih ada

(Februari 1993)

Catatan: *jambur*, biasanya dijadikan tempat pesta dan keramaian dalam tradisi masyarakat Karo; *siwaluh jabu*, rumah tradisional Karo dengan jumlah penghuninya mulai delapan keluarga; *juma*, ladang; *nini*, nenek, eyang; *bibi*, *panggilan* untuk adik atau kakak ayah; *anak beru*, wanita atau pihaknya (menurut adat Karo)

LADANG SUDAH BERBUAH

ladang sudah berbuah
petiklah jeruk, cabe, tomat, bunga
jual ke kota
tinggalkan sedikit di sini
disantap waktu santai
beli ikan dari Berastagi
kita sambal pai tomat dan cabe
ladang sudah berbuah
jangan tidur-tidur lagi
uang kita mulai habis di rumah
besok sebagian akan kau bawa
ladang sudah berbuah
ingat pesan *nini* dan *bulang*
tanah ini mesti dijaga
agar anak cucu tetap berjaya
ladang sudah berbuah
ingat juga beli garam dan kue
(Februari 1993)

Catatan: *nini,* nenek, eyang; *bulang,* kakek, *nini* pria.

HUTA BARAT

uap belerang *aek rangat* akan dingin
hingga menyentuh daging
angin semalam ingin dihisap dari kantuk
yang terjaga
peluknya masih hangat seperti terik
di *Situmandi*

di langit Timur matahari terbit
seorang ibu telah melangkah ke *lapo* itu
ito semarga dari rantau
sedang bergerak dan siap menghadap
santap pagi
teh manis serta telor itik

maka mereka bercakap
dalam sendat adat: siapa raja
pemilik tanah atau sawah?

tak terjawab segala keluh
jasad ayahnda hanya bagi si *buntulan*
tak terasa damba bagi anak *amanguda*
hingga garis *hula-hula* akan menelan suami
cakar *datulang* dirasa anaknya
tumpah teriak *boru* dibiarkan
ke udara
pengaduan jadi cukup pada Tuhan

tak sanggup ia membayar pokrol

(Hutatinggi, 18 Juni 1995)

Catatan: HUTA BARAT, nama tempat yang letaknya di sebelah timur kota Tarutung (Tapanuli Utara) dan didiami sebagai *huta* (desa) keturunan si *Raja Nabarat,* yaitu marga Hutabarat; *aek rangat*, sebutan yang biasa untuk tempat atau pemandian air panas yang mengandung belerang; *Situmandi*, nama sungai mengandung folklor tentang putri marga Hutabarat yang kawin dengan ular; *lapo*, kedai (minum di pemandian *aek rangat); ito*, panggilan atau sapaan pengganti nama bagi yang dianggap telah tua, berkeluarga, kerabat agar juga berkesan halus dan sayang; *buntulan*, adik si *Boru Tumbaga* yang dikenal dalam folklor karena tidak mempunyai saudara laki-laki (seayah); *amanguda*, adik atau saudara di bawh marga ayah atau ibu; *hula-hula*, unsur yang biasa disembah dalam adat *dalihan natolu* (tungku yang tiga) Batak Toba; *datulang*, panggilan yang prinsipnya sama dengan *hula-hula, boru*, unsur yang biasa dilindungi atau yang sering *dielek* (dibujuk) dalam bahasa *dalihan natolu.*

AEKRAJA

hari Jumat
ari onan di desa *Sigukguki*
telah sampai kabar ini
kemaren
dari Hutatinggi ditelusur dakian jalan
lewat lain-lain lekukan
di Bonandolok
ingin si *butet* ke sana
menjahit sepatu—
tiada kusangka, tapi *lae* dan *iban*
belum acuh waktu ikut
dengan kijang kota
mungkin sedang terbayang pada bubur
mie *gomak* tau pecal
yang menunggu di keramaian
apalagi cerah mentari akan menyilih
satu darah masa lalu

sembul rindu juga ingin sua
sanak si *Rumabutar*, tentu karena ada
rias ceritanya: ...
Sampinur sejak lama ditinggalkan
dan kenangan pernah di *Partungkoan*
ikan asin
sayur
bawang dan goreng masih bisa bercakap

tiap pekan
gula
korek dan sigaret dibeli saja
pada si tauke, asal tidak diselinap
bias angan dan mulut parabola
deru honda dan angin merah
yang dibawa truk-truk *Simumbal*

(Medan, 27 Juni 1995)

Catatan: AEKRAJA, nama tempat di satu kecamatan Tapanuli Utara; *ari onan*, hari pekan, keramaian, atau pasaraya di desa; *Sigukguki*, cabang atau anak marga Manalu; *butet*, panggilan atau sebutan bagi anak-anak wanita dan bisa karena dianggap belum dewasa; *lae*, panggilan atau sebutan bagi pihak istri dan saudara-saudara dari pihak suami, juga sebaliknya dan diturunkan kepada anak yang laki-laki dari mereka. Dalam pergaulan di masyarakat itu juga sebagai panggilan akrab, terutama sesama lelaki; *iban,* dari *pariban*, panggilan, sebutan, kedudukan bagi wanita semarga ibu (bagi laki-laki) dan sebaliknya dari wanita, juga pihak kakak beradik yang dikawini laki-laki marga lain atau kebetulan serupa marganya; *gomak*, ada yang mengartikan gemuk, tapi dalam dialek Batak Toba bisa diartikan dengan: diambil dengan kepal tangan. Konteks istilah dalam sajak ini dapat menerima kedua pengertian karena materi (mie) yang sisinggung memang biasa besar (gemuk) daripada mie biasa dan penjualnya di beberapa tempat dulunya membagikan ke piring atau wadah lain tidak menggunakan sendok; *Rumabutar*, cabang atau anak marga Manalu; *Sampinur*, nama tempat; *Partungkoan*, nama tempat dan juga dapat diartikan tempat mengenang warisan, pusaka, atau musyawarah raja; *Simumba*, nama tempat yang dijadikan salahs atu kawasan pengambilan bahan pulp PT Indorayon, kira-kira sejak 1989. Arti lain juga pasti ada dalam dialek Batak Toba.

ZIARAH *SUMANGOT*

*bona pasogit*ku tergambar ke dalam foto
apa artinya itu diceritakan
kepadamu
jika ada rumput, pohon mangga dan kelapa
bisu mengajaknya menjadi bagian album
demikian danau
dan tepi *balian* berbatu
lebih diam
dari *dolok* haru-biru sampai memudar sebagian
warnanya
tak lagi terlihat tiupan angin
ke mana pusaranya

"*Ompung*, *nunga ro ahu!*" sepotong ini
seperti sirap masa lalu
panggilan ke pusara kandung
membenam semua tanya
diwariskan bagi setiap langkah
satu tanda
tapi aku belum peka
aku ingin merekamnya
suaraku takkan hilang
jika leluhur masih mendengar
bersama *aek-panggir* isi hati telah meresap
masuk ke tua-*simin*
membelah pasir dan urat tanah
hingga ketemu dengan putih *saring-saring*

(Februari – Mei 1997)

Catatan: *SUMANGOT*, roh atau semangat asli; *bona pasogit,* disama-artikan dengan *bona ni pinasa,* yaitu tanah kelahiran. Tapi kemungkinan kedeua istilah tersebut memiliki pengertian sendiri-sendiri sesuai dengan etimologi atau simbolitas yang diembannya. Misalnya kata *bona* berarti pangkal dan *pinasa* berarti (pohon/buah) nangka. Sementara kata pasogit hampir sulit dilacak artinya. Dalam Kamus Batak – Indonesia J.P Sarumpaet (Erlangga, 1996) kata tersebut dengan gampang diturunkan

dari kata *sogit* dan langsung mendapat pengertian menjadi kelahiran. Sebenarnya rasa yang diemban istilah tersebut dalam puisi ini adalah tanah asal dan belum tentu merupakan tanah kelahiran si aku atau subjek-lirik; *balian*, ladang, swah atau tanah garapan; *dolok*, gunung atau tempat yang tinggi; *Ompung, nunga ro ahu!*, kakek (nenek), sudah datang aku!; *aek-pangir*, jeruk purut bercampur air yang dibuat sebagai simbol penghayatan dalam prosesi ziarah. Ini tidak menjadi tradisi, tapi juga hanya sikap spontan untuk menandai suatu kemauan menerima tradisi berziarah di kalangan Batak. Boleh saja waktu berziarah ditaburkan bunga atau materi lain; *simin*, semen, pekuburan dari beton, tempat terakhir tulang-belulang manusia; *saring-saring*, tulang-belulang manusia.

RAHUTBOSI

sudilah *inang boru Gultom* menyambut
salam dan peluk lelaki
meski aku ini datang bagai bayang
datulang berilah pintu
terimakasihku bagi *balatuk*
bagi *manuk*

tanda awallah itu
baoa parjulu mesti mantu dulu; sebagaimana
amang-hela ni parPansur Batu
uang atau emas belum sempat kugenggam
jika akan menjadi mahar
lagi karena si *boru hasian* begitu menyipu
ke balik waktu
tak layak kusandang apa-apa, *ulos sadum*
atau pun sehelain *mandar* tak terelu-elu
dari *sasap* yang susut
tapi tampaklah kami
mebat mengiring
sepasang penganten

"apakah *natorop* terlanjur melihat? amat sepi
jawab di sini
sampai ke *parserahan* aku bagai *borot*
bagi kertas, logam
bagai kapas dan ...

juga doa *inang boru Manalu*

hanya bagai bias

pasu-pasu paima rongkap

(Medan, 12 Februari 1988)

Catatan: *RAHUTBOSI*, atau RAUTBOSI (?), begerapa tempat di Tanah Batak dapat ditemukan dengan nama itu. Tapi pengertian etimologisnya begitu terbayang karena suatu gejala bahasa antara sinkope atau epentetis. Malahan mampu menimbulkan persoalan idiom (*rahut* berarti ikat; *raut* berarti pisau atau belati; *bosi,* besi). Adakah pengertian *rautbosi* (pisau.belati besi) atau berarti ikat(an) dari/dengan besi?; *inang boru Gultom*, ibu (dengan maksud tak terbatas) yang mengemban marga Gultom; *datulang*, (harfiah) paman atau sepihak melalui lini (garis) marga ibu kita. Sebutan kabarnya cukup halus di samping pengertian yang sama dari kata *tunggane*; *balatuk*, batang kayu atau bambu yang ditekuk-tekuk menjadi tangga. Bandingkan *sige* (J.P. Sarumpaet, M.A, 1994 : 75). Ibu saya mengatakan setiap tangga rumah adalah *balatuk*; *manuk*, ayam atau dagingnya yang telah dimasak. Kata *manuk* ering dijadikan metafora untuk memperjelas maksud atau isi umpama: *balintangma balatuk ba ihanma manuk* (anak tanggalah tangga, ikanlah (daging) ayam). Maksudnya tergantung sebagai kesepakatan yang layak dari klaim (determinasi) adat memberi "apa untuk siapa". Misalnya seorang lelaki yang belum tentu akan jadi menantu tidak layak menerima sajian daign apa pun, kecuali dianggap hanya sebagai tamu atau karena kebiasaan tertentu di rumah pacara sang lelaki; *baoa parjulu*, pria yang menjadi kepala rumah tangga; *amang-hela*, menantu (yang dapat diikutui pengertian hormat) dan nilainya akan beda dengan hanya menyebut *hela* saja. Jadi *amang* (ayah/bapak) memberikan epran hormat tadi; *amang hela ni par Pansur Batu*, menantu orang (mungkin saja tanah atau pionir) yang bersemayam di Pansur Batu (tempat); *boru hasian*, anak perempuan yang lebih disayangi; *ulos sadum,* nama sejenis *ulos* (kain tenun Batak) sebagai tanda bagi menantu dan boleh juga dianggap "balas mahar". Ettapi tidak semua wilayah adat di Tanah Batak memberi ulos yang sama, di tempat lain diberikan *ulos ragihotang*; *mandar*, (kain) sarung (yang berfungsi sama dengan *ulos sadum/ragihotang*); *sasap*, tulang belikat bahu atau pundak; *mebat*, (peyoratif), pulang. Prosesi terakhir setelah tiga hari pesta selesai beberapa orang bersama penganten mengunjungi pihak perempuan

(*parboru*); tentu dengan makanan-adatnya juga sebagai tanda pamit; *natorop*, orang ramai, sekeliling; *parserakahan,* tanah rantau, tempat perantauan; *borot*, terikat, jaminan yang ditimang-timang; *inang boru Manalu*, ibu yang mengemban marga Manalu; *pasu-pasu* (pem-berkat-an), restu , izin (gerejani) atau akad; *paima rongkap*, menunggu jodoh.

TINGGAL IBU DI *PEARAJA*

da amang terbenam, tak perlu
ditanya-tanya sejauh mana
da amang disimpan ke dalam tanah
sebelum masuk sorga
sebelum anaknya mengikut; Marsaid
dan Abseliman saudara kita

da inang tersedu, bertudung
warna mendung *ulos sibolang*
mungkin *sibolang pamontari*
mungkin *sibolang rosta*
setiap janda teramat kapi
melepas buah hatinya
seperti dunia gelap *sihalomloman*

apakah *da inang* meratap berkali-kali
dengan *andung*?
belum dapat terekam bayi bungsu
siharoburan jalan suami meninggalkan mereka

di *Lehu* daku mulai mengenang
si bayi ditinggal umur empat bulan
tiga saudara putra
dan sempat ada satu putri

tak pernah *da amang* bisa ditangisi

karena memang harus pergi
"lepaskanlah dengan pasrah
agar dia berangkat dengan damai," kata kerumun
menegaskan ayat
dari pendeta jenazah
da amang diangkat lewat tangga rumah
dibawa meninggalkan Pearaja
"*Loas ahu*....." gereja menitip
ende itu bersama salib Kristus
dalam gelombang masa
da inang pun tinggal tetap di Pearaja
sebelum ke sana, mereka hijrah
karena rusuh di *Sait ni Huta*
jemaat *huria* terbelah dua
karena pemimpin marga

dari *Lehu* keluarga pindah-pindah
ke arah t*oruan* dan dekat p*argodungan*
masuk ke rumah-sewa
dengan *sabelek* setiap bulan
dengan kamar sebelah saja
dengan tetangga *raja-huta*
dengan adat
dengan agama

sampai kini *da inang* bertahan di Pearaja
meski sudah silih gelombang rusuh
meski berseteru dengan *dongan tubu*

meski *holi* ketiga marhum diangkat

ke tempat leluhur

(1998 – 2003)

Catatan: *PEARAJA, pusat lembaga gereja* Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang dicatat kelahirannya mulai 1864 setelah beberapa misionari Protestan menduduki Tanah Batak; *da amang*, variasi *damang*, ayah atau bapak sendiri, tapi mungkin variasi itu diduga sebagai frase dalam ratapan; *da inang*, ibu kandung dan setaraf posisinya dengan ungkapan *da amang*; *ulos sibolang*, sejenis kain tenunan Batak yang arti harfiahnya adalah selimut berbelang; *sibolang pamontari*, variasi *sibolang* dengan arti harfiah berbelang putih; *sibolang rosta*, variasi *sibolang* yang ukurannya pernah penulis lihat lebih kecil dari *sibolang* biasa; *sihalomloman*, (diksi ratapan) tempat/ruang yang gelap dan tak terduga; *andung*, ratapan melodis untuk kematian; *siharoburan*, kematian; *Lehu*, liku-liku, lengkung pada sungai ((Leo Joosten, 2001 : 184). Pada suatu perkampungan, *Lehu* merupakan bagian yang posisinya berbelok dari jalan utama atau gerbang masusk kampung-induk; "*Loas ahu.....*" arti harfiahnya lepaskan aku; *ende*, lagu atau nyanyian; *Sait ni Huta*, kampung Kristen pertama di Tarutung (Tapanuli Utara); *huria*, kuria dan dianggap kemudian menjadi teritorial jemaat Kristen Batak Toba; *marga*, klan atau kelompok keluarga sedarah; *toruan*, dataran bawah desa;*pargodungan*, lubang perangkap menangkap buruan. Tapi dalam pemahaman Kristen Batak dipopulerkan kemudian sebagai kompleks misi(onaris) atau lingkungan pejabat gereja; *sabelek*, sekaleng; *raja-huta*, pemilik (tanah) kampung;*dongan tubu*, saudara seinduk;*holi*, tulang-(belulang).

NOMOR TELEPON MARIA

sisa dari langkah harapku, bangkit
seakan ingin tergesa kembali
ke dalam
batas impian perempuan yang tiba-tiba
seakan datang lewat huruf-huruf iklan
di koran

nomor-nomor mulai kuhafal
dengan akil di benak
sampai berulang dan melupa
pada batas impian baruku, mengejek
Indonesia

nasibku mungkin masih pengkhayal
karena belum sempat belajar
melangkah niat menemui *Fansuri*
dari kitab-kitabnya yang dibakar
atau aku dijadikan bergolak
mendengar kabar
dari potongan-potongan suara merdeka
hingga terpancing ke sumur tua
parhudamdam

suara-suara
aku terkadang jelas mendengarnya
termasuk kabar baru dari Sitor

kita sudah terus dipancing Jakarta

bahkan atas nama Maria

(22 Agustus 1999)

Catatan: *Fansuri*, maksudnya Hamzah Fansuri. Tapi dengan itu saja teranyata sebagian dari swisi kesufiannya memiliki akar dari *pansur* (Batak) yang berarti nama tempat karena terdapat pancuran (mandi atau pengambilan air atau ada teks yang mengatakan artinya sebagai saluran air) sebelum dikenali kemudian dengan nama (kota) Barus. Jadi Hamzah Fansuri sebenarnya bukan orang Aceh kecuali karena tahun 1906 Belanda memasukkan Singkil ke peta Aceh; *parhudamdam*, dikenal sebagai prajurit yang setia dengan Sisingamangaraja XII setelah digugurkan Belanda pada Perang Batak. Jika mau maju ke medang perang mereka terlebih dulu menepuk-nepuk dada ssambil mengucapkan kata-kata tertentu dari campuran bahasa Arab. Penulis pernah membayangkan, apakah pengaruh itu dapat bersumber dari tari Seudati Aceh

BORU MANALU

seandainya hidup ini selalu sempurna
alangkah *amang* bercerita
kembali
dari kuburnya
dulu ia pergi ke *Banjatonga*
karena ibunya sanak *jaihutan*
sampai kini *damang* tak pernah
mengirim berita
tapi cukuplah kami ke tempatnya
berziarah
waktu dekat paskah atau kala rindu
dan *parsuan* itu ingin bersatu
kalau masih mendengar doa
ibu!

"*Ale, amanami,"* mungkin begitu
Ditangkapnya sebelum gunduk tanah
Mekar; tak lagi didiami lalang
tapi cukuplah kami menunggu hari
yatim, *magodang* atau pergi lagi mencari
hidup sepi dengan korban sendiri-sendiri

damang tak pernah bilang demikian
ya, tapi kami merasa menderita karena hidup
selalu menuntut
suci

hingga meminang seorang putri

(Medan, 3 Oktober 1999)

Catatan: *BORU MANALU ,* putri dari pihak/marga Manalu; *amang*, ayah, bapa; *Banjartonga*, nama tempat yang mungkin berarti sesuai dengan posisinya di tengah (*tonga*) dua bagian lain dari suatu desa atau mungkin karena posisinya lebih tinggi dari bagian desa lain yang berbukit. Jadi tidak ada arti politisnya; *jaihutan*, pimpinan atau lurah dari suatu perkampungan yang pangkatnya dianggap sebagai simbol boneka-Belanda ketika pengaruh Sisingamangaraja tidak diinginkan lagi; *damang* (lihat *amang*) dan akarnya *da amang* serind digunakan dalam sastra lisan; *parsuan*, yang menanam benih, baik kiasan maupun dalam praktik sehari-hari seperti di sawah. Dalam batas kiasan sering digunakan dengan ungkapan *parsinuan*; *Ale, amanami,* ya, bapa kami; *magodang*, bertumbuh menjadi besar.

PARSIAK NA BAGI

tunjukkanlah jalan-kembali ke *Bakkara*
di sana akan bertahta rasa rindu
dan *sahala*
sejak *malim dewa* raib, rakyat selalu
resah
ujung sembahnya meninggalkan *Debata Mulajadi*

di *bale pasogit* hanya tinggal beberapa
dengan *ihat* di kepala
mereka tetap merasa bersalah
sambil menunggu; siapakah *uluan bolon*
pada hari nanti
kalau bilur padi tak bisa dipanen
kalau *ihan* habis dari danau dan sungai
kalau semua *pandaoni* tiada berarti

tunjukkanlah, tunjukkanlah jalan
bagi seluruh warga
agar anak-anak desa *marsikkola*
mengenal kebenaran, tak lagi berkiblat
pada tugu dan makam
tak lagi menanggung beban karena kuasa

raja marga; tak lagi
terjajah karena mimpi dikejar *sombaon*

tunjukkanlah, sebagaimana bergumpal tanah
ditata *Deak Parujar,* sang Bunda bagi kami
(Tarutung, 30 Mei 2000)

Catatan: *PARSIAK NA BAGI,* arti harfiahnya adalah yang menderita dan pengertian ini menunjukkan keadaan yang dapat disebut demikian, baik secara individual maupun kolektif. Penganut Ugamo Malim (agama warisan Sisingamangaraja) dengan sengaja dapat menyebut komunitasnya sebagai *Parsiak Na Bagi* karena mungkin dipengaruhi sikap yang dianut. De Boer via (via Sitor Situmorang, 1993 : 81) menganggap *Parsiak Na Bagi* sebgai salah satu dari empat sekte *parmalim* (penganut Ugamo Malim). Terutama *parmali* yang berpusat di Hutatinggi Laguboti (Tobasa) sangat yakin menganggap komunitasnya demikian karena salah satu alasan untuk itu dapat diketahui melalui doa terakhir yang dipanjatkan oleh pemimpin ibadah tentang Raja Parsiak Bagi yang kembali akan datang ke hadirat mereka; *Bakkara,* satu nama tempat di sebelah baratdaya Danau Toba. Dinasti Sisingamangaraja dulu berada di salah satu kompleknya yang bernama Lumbanraja (sebelumnya Lumban Mariste). Sekarang sudah ada yang menyebut peninggalan bangunan di sana sebagai Istana Bakkara; *sahala*, hikmat, kesaktian dan dapat diartikan sebagai karisma yang diturunkan untuk seorang pemimpin pilihan. Posisi *sahala* berada di atas *sumangot* (semangat asli) dan *tondi* (roh manusia); *malim dewa*, pernah saya pahami sebagai pahlawan yang pernah membantu Aceh melawan Portugis meskipun dugaan saya tentang ketokohannya

tidak lain dari diri Sisingamangaraja (yang pertama) yang disebut *Malim Ni Debata* di Tanah Batak. Hubungan Aceh dan Batak sangat dekat pada masa kejayaan perdagangan di Barus dan Singkil; *Debata Mulajadi*, Tuhan Segala Awal, sering bervariasi dengan ungkapan Ompung Mulajadi Nabolon (leluhur Awal dari Segala Yang Besar). Dalam kehidupan *parmalim* doa-doa diarahkan kepadaNya sebagai finalitas simpul permohonan; *bale pasogit*, tempat ibadah yang modelnya masih kelihatan mengikuti aspek penekanan rohaniahnya saja daripada memberikan gambar yang arsitektural. Bagi saya *bale pasogit* bisa menarik dari aaspek yang terakhir karena pernahmelihat bangunannya di Lobu Tua Barus dan Hutatinggi Laguboti. Tidak di semua tempat komunitas *parmalim* ada bangunan *bale pasogit* yang sesuai dengan gambar arsitekturalnya; *ihat*, sengaja saya rubah dari kata ikat. Tapi semula saya menduga, bahwa *tali-tali* (dapat sepanjang dua meter) yang diikatkan oleh bapak-bapak *parmalim* di kepala di sebut *ihat*. Perkiraan ini saya kira bisa kuat karena pernah digunakan pada kata/tokoh *Ihat Manisia*. Raja Marnakkok Naipospos berkesan baik untuk efek sastrawi kata itu; *uluan bolon*, pemimpin besar bernada teokrasi; *ihan*, ikan khas Batak yang sudah jarang ditemukan. Cara memasakkan ikan ini dilakukan tanpa api, tapi dengan bumbu-bumbu; *pandaoni*, (sastra lama) yang mengobati; *marsikkola*, bersekolah, belajar (pada kehidupan); *raja marga*, raja yang berkuasa karena kelompok marganya. Sebelum Dinasti Sisingamangaraja muncul kekuasaan raja-raja marga mungkin bisa dianggap sebagai bibit feodalisme di Tanah Batak; *sombaon*, roh yang bisa disembah karena pengaruh martabatnya; *Deak Parujar*, putri dewata ang disimbolkan sebagai pemberi pengetahuan dan dialah bunda yang mencipta bumi.

DIJODOHKAN OLEH LANGIT

aku jatuh dalam peluk alam
yang ditekuk putri *Deak Parujar*
tambahlah keperihan seperti kejatuhan
Raja Nasiak Bagi; dia
meninggalkan tahta dan istana
diburu-buru ke hutan sunyi
menjadi seperti darwis
dan diteriaki: "*Pangidoido!*"

aku seperti pengikutnya
menjual *simbora*
dan mendulang hidup
emas bukan aku punya
nasi harus menjadi bubur
pasir terbaik hanya tanpa batu
"Kau bukan *si Polin*!" teriak seorang
ibu yang mabuk keramaian

mestinya, aku segera menjauh
menyusul terus tapak-tapak leluhur
"Aku anak, *bere*, cucu, dan keturunan si *Polan*," kataku
di beberapa kampung
sebelum mendapat tumpangan
tapi sebagaian masih beri saran
agar aku tidur di dasar danau
agar aku istirahat di puncak gunung

"Tak ada tempatmu di *jabu*," tambah
seorang sumbing, dia
seakan tahu bahwa aku
Keturunan si *Raja Odapodap*
yang selalu siap menghadap
pada perintah jodoh
dari dewa
yang tak sanggup mengubah wajah
pada panggilan pertapa
para tetua yang menjatuhkan
rujiruji

"Oh, rupamu memang bukan seperti
Raja Uti," kata seorang putri bumi
dimintanya kepadaku ringgit
diharap wajahnya kuapit
sejenak kami melupakan ruang suci
dia keturunan pencipta *bubi*
kalau kami ikat janji
kejatuhanku selesai
(5 Februari 2003)

Catatan: *Deak Parujar*, Siboru Deak Parujar dalam mitologi Batak Kuno. Dialah ibu pencipta bumi setelah menerima kepul tanah dari langit. Posisinya dalam mitologi bukan sekedar pencipta bumi, tapi termasuk

sebagai pintu pengetahuan seperti bertenun. Kenangan manusia Batak kepadanya ditandai dengan umpasa:... *ingotma ahu di rondang ni bulan i* (ingat atau lihatlah daku pada bulan purnama); *Raja Nasiak Bagi,* Seorang tokoh suci yang sudah diidentifikasi ada sejak Batak Asli (Ismail Manalu SH, 1985 : 46 – 52), pseudonim Dja Karim (Sitor Situmorang, 1993 : 3, 9), Si Siakbagi atau dia yang bernasib malang dan gelar dari nama seorang pengrajin emas dari Nagasaribu, yakni Siborutorop (Lance Castle, 2001 : 57-69). Raja Monang Naipospos, cucu pendiri Parmalim di Hutatinggi Laguboti pernah mengakui Raja Nasiak Bagis ebagai manifeswtasi dan penyamaran Sisingamangaraja yang tidak benar mati ditembak Belanda; *pangidoido,* peminta-minta atau pengemis. Berkaitan dengan manifestasi tadi, seorang pengemis tua di kalangan Batak harus dilayani kalau datang mendekati rumah-rumah. Sedangkan pemuda pengemis dianggap mustahil; *simbora,* tembaga, timah; *si Polin*, yang murni, tidak bercampur, bersih, dan dalam sastra lama diartikan orang yang sempurna; *bere,* anak saudara atau turunan anak perempuan, kemanakan perempuan (*ibebere*) atau menantu laki-laki; *jabu*, rumah; *Raja Odapodap,* suami Siboru Deak Parujar yang dijodohkan sebelum penciptaan bumi, *rujiruji*, ramalan (sastra lama), menghitung jumlah; *Raja Uti*, anak pertama Siraja Batak (induk genealogis Batak) yang kemudian dianggap menjadi nabi pertaqma dalam mitologi Batak; *bubi*, variasi bumi (Leo Joosten, 2001 : 57), penggalan *Tuan Bubi Nabolon*, satu fungsi kedewataan tertinggi Mulajadi Nabolon untuk menguasai dunia-atas (Bungaran Antonius Simandjuntak, 2002 : 134). Maksud penggunaan diksi tersebut bisa pada acuan keduanya.

PERNAH AKU KE PULAU SIBANDANG

anak kepala nagari, marga Rajagukguk
berkunjung ke Tarutung
rindunya pada kemanakan
hingga penuh rasa dalam kue *sipitu barimbing*
si kecil sudah sekolah
tapi harus dibawa *ompung*
setelah puas dan dari Sibolga

Ama ni Olop dari *sosor* Sibandang
itulah panggilannya; janggutnya
tiada, selalu dicukur

akulah si kecil
seperti cucu kesayangan
di Sibandang selalu dibawa ke pesta
tapi tak boleh makan daging
"bukan karena kamu masih kecil," kata *si Baso*, istrinya
air daun jalar yang ditetesi kunyit
sedang memoles perut
kuingat dituang di mulut

sekiranya Sibandang hilang ke dasar danau
atau dicuri orang asing

dengan angka 200 dan lebih-kurang, maka
kubayangkan luasnya
dalam Hektar: bukan penyakit disentriku
waktu kecil
(Danau Toba- Tarutung- Medan, Oktober 2004)

Catatan: *sipitu barimbing*, tujuh tanda jari pada satu kepalan ketika membentuk kue yang dimaksud; *ompung*, kakek atau nenek, tapi bisa juga panggilan hormat untuk orang yang berkarisme di masyarakat/adat; *Ama ni Olop*, panggilan kepada seorang bapak yang mempunyai anak sulung bernama Olop; *sosor*, bagian kecil dari suatu desa; Sibandang, nama yang diberi kemudian pada suatu tempat/pulau yang terletak di Danau Toba; *si Baso*, bidan atau pengasuh bagi orang sakit, dan media roh.

HAIKU TOBA

/ // / //

(1)

bulung-bulung i

tung songon angka bunga

minar-maheu

(210419)

dedaun itu

juga bak bunga-bunga

segar dan layu

(2)

paujung taon

tuanima ro udan

lambok niahap

(311216)

akhiri tahun

syukurlah datang hujan

betapa sejuk

(3)

salpu tu taon

ulaning aha naro

pasada roham

(281216)

tahun berakhir

gerangan apa tiba

hatimu satu

(4)

mauliate

didokhon inanta i

manjalo hepeng

(290516)

terima kasih

terucap ibu itu

terima uang

(5)

ro muse udan

naeng paias langit

idama sogot

(250516)

kembali hujan

kelak bersihkan langit

besok tataplah

(6)

modom arian

palambok angkulanta

molo tung loja

(240516)

rebahan siang

segarkan tubuh kita

sehabis lelah

(7)

jaha majolo
asa denggan gurithon
unang lupa ho

(230516)

bacalah dulu
biar tepat tuliskan
jangan lupakan

(8)

aek di ambar
lam gok alani udan
munsatma ulok

(120516)

air di kolam
semakin penuh hujan
ular pun mandah

(9)

ro dope udan
ndang boi morot mangan
tu lapo nian

(110516)

tuh masih hujan
tunda gerak tuk makan
ke lapau itu

(10)

paposma roham
pangullus ni alogo
tu bagas jabu

(290316)

lapangkan dada
dengan hembusan angin
ke dalam rumah

(11)

tingki marrobo

adong sindar tartaon

ndang mulak ahu

(090316)

di rabu nyepi

matahari tertahan

aku tak pulang

(12)

angka na monding

marroan be tu nipi

molo masihol

(090116)

yang telah mangkat

datang saja ke mimpi

jikalau rindu

(13)

maniak mata

hambirang nihilala

dao namasa

(070116)

perih mataku

terasa yang kiri

jauhlah duka

(14)

taon ni bodat

didok tu parhalaan

bilolangma on

(060116)

tahunnya monyet

masuk dalam kalender

saatnya gamang

(15)

taon nasalpu

songon naung marujung

di jolonta be

(040116)

tahun yang lalu

seperti sudah mati

di depan kita

(16)

manogotdo on

nangpe hera botari

marbinsar sindar

(291215)

pagilah ini

meski seperti sore

pendar cahaya

(terjemahan Jepang:

Christina Fujiwara)

朝焼けや Asa yake ya

去りし夕陽のsarishi yuuhi no

影映し kage utsushi

(17)

oh halak paris
ise namanusai
ingkon magopo!

(151115)

oh orang paris
siapa menyusahkan
segera musnah!

(18)

sibondut labang
patarida dirina
songon na ias

(131115)

para koruptor
menunjukkan dirinya
bak orang suci

(19)

huingot Paris

sada huta natua

gok ro mangida

(121115)

teringat Paris

satu kota tertua

penuh pengunjung

(20)

Tipang bonana

tano na tinadinghon

na nidapothon

(081115)

awalnya Tipang

tanah yang ditinggalkan

dan dikunjungi

(21)

borhat parjolo

mandapothon Debata

parpudi hami

(061115)

pergi duluan

menghadap sang Dewata

terakhir kami

(22)

mataniari

binsar di tarup jabu

dijomur dorpi

(051115)

mentari itu

terbit di atap rumah

dinding dijemur

(23)

dua galas bir

paetna mangalo hir

tongkini mondok

(041115)

dua gelas bir

pahitnya tantang getir

kantuk sahabat

(24)

padobar udan

unang sungkot nagorgor

di parlangitan

(041115)

lebatlah hujan

agar tak sangkut api

di dunia langit

(25)

Medan- Siantar

adongdo rapan mapar

bagudung modom

(041115)

Medan - Siantar

ada sampah terlantar

tertidur tikus

(26)

Siantar - Medan

loja hita mardalan

denggan maradi

(031115)

Siantar - Medan

kita lelah berjalan

baguslah rehat

(27)

martimus tao
songgop sian bariba
holsoan ahu!

(271015)

berasap danau
hinggap dari seberang
aku mengeluh!

(28)

aek Seine
dohot angka sirene
songon indahan

(300915)

air Seine
dengan bunyi sirene
seperti nasi

(29)

ias ni langit
hutatap gadap-gadap
di topi Rhein

(270915)

langit yang biru
kutatap waktu baring
di tepi Rhein

(30)

anggo rohangku
naengdo patimbohon
na dipatoru

(150915)

hati sendiri
ingin saja melambung
yang direndahkan

(31)

padua hali
borhat hami tu Jerman
bolusonma Rum

(140915)

kedua kali
kami pergi ke Jerman
terlewati Rum

(32)

udan na borngin
pahornop angka orbuk
lambok manogot

(090915)

hujan semalam
lunakkan s'gala debu
pagi pun lembut

(33)

papeak muse
molo mata tung loja
nokma ho modom
(230415)
sandarkan tubuh
'pabila mata lelah
lelaplah tidur

(34)

haruar sahit
sian simalolonghu
huotap sinok
(220415)
sakit terenyah
dari pandang mataku
jaga kutunda

(35)

molo pargitar
ndada ingkon pajagar
piltik talimi
(190415)
pemetik gitar
tak perlu jadi gamang
lentikkan senar

(36)

ale pargabus
tongdo mate ho muse
ingot parulam
(190415)
hai pembohong
'kan juga kau mati
ingat tingkahmu

(37)

asa hasea

jala denggan parbue

ngolu ndang dokdok

(150415)

agar berkembang

dengan buah nan bagus

hidup tak berat

(38)

sotung tarsubut

ala godang sapata

denggan nang roa

(140415)

hati terenyuh

karna melimpah karma

baik dan buruk

(39)

songon palito

pagalak mellepellep

hosam lam nanget

(140415)

s'perti pelita

nyalamu redup redam

nyawa melamban

(40)

beta mangulon

lampet marbulung gaol

daina tonggi

(140415)

marilah rehat

lepat berdaun pisang

manis rasanya

(41)

ndang tarpaima

niulahonma tama

tong marparbue

(140415)

taklah tertunggu

berbenahlah segera

maka berbuah

(42)

manghuling sordam

soarana mangandung

manjou hita

(090415)

bebunyi serdam

suaranya meratap

panggilkan kita

(43)

tahuak manuk

gabe dungo borua

si doli mago

(090415)

kokokan ayam

bikin si putri bangun

hilang prianya

(44)

adong hatana

adong rupa nang leak

patudu jolo

(090415)

jika berkata

ada rupa dan wajah

tunjuklah dulu

(45)

tandokmu tandok
pandokmu haru pandok
jaga halilu
(080415)
sumpitmu pandan
ucap terus ucapmu
jaga bayangan

(46)

sala mandasor
luhutan dipagaor
jolmana maup
(080415)
salah mengakar
semua dirusuhi
karamlah dia

(47)

eme na lapung
tarida so diduda
marbiurma ho
(070415)
padi yang hampa
tampak tanpa ditumbuk
tunjuk bulirmu

(48)

huhonghopdo ho
ninna di hata-hata
godang jambarna
(070415)
kubela engkau
tersebut dalam kata
berlimpah upah

(49)

tano na landit
na landit disului
dung dapot borngin
(070415)
tanah yang licin
jalannya diterangi
di waktu malam

(50)

adong na giot
manggadis angka nipi
didok paradat
(070415)
ada gairah
menjual mimpi-mimpi
beradat dia

(51)

borngin na lungun
donganmu nimmu na pang
unang lalaen
(060415)
malam nan sunyi
katamu berteman bir
janganlah gila

(52)

gadap manjaha
pustaha so di bibir
gulmit tolonan
(060415)
terbujur m'baca
pustaka tak di bibir
gerak tertelan

(53)

molo huingot

huingot pe ho sogot

sogot manogot

(060415)

bila kuingat

kuingat kau besok

di pagi subuh

(54)

adong tabashu

hongbia hongbiahu

dungo hamuna

(040415)

ada mantraku

hongbia hongbiahu

bangun kalian

(55)

mangido modom
muse simalolonghu
loja saminggu
(040415)
tidur diminta
oleh mataku lagi
seminggu lelah

(56)

gondang naposo
gondang tu parhusipan
gondang sarongkap
(040415)
gendang belia
pesta untuk berbisik
menyambut jodoh

(57)

di ari Jumat

mulak hami tu huta

marsogot onan

(040415)

di hari Jumat

kami pulang ke kampung

'tuk hari pekan

(58)

alogo laut

alogo naung saut

lugahon holso

(030315)

angin lautan

angin yang t'lah menjelma

labuhkan resah

(59)

beta manggora

dohot ogung panggora

bahen gordang i

(020315)

mari panggilkan

dengan gong si pemanggil

tabuh gendangnya

(60)

habang balatuk

sian jolo ni ruma

tudia jolma?

(030315)

tangga melayang

dari hadapan rumah

orangnya mana?

(61)

na mora hita

ba namora di roha

sai sahatma

(300315)

berada kita

berada dalam hati

semoga saja

(62)

nunga tingkina

pasinok simalolong

beta hasian

(270315)

waktunya sudah

istirahatkan mata

marilah sayang

(63)

nunga botari
soara na marsodip
dompak Debata
(270315)
senja t'lah tiba
suara yang sembahyang
pada Dewata

(64)

hau na rata
di aek na binong i
hundul na pogos
(270315)
pepohon muda
di genang air itu
si miskin duduk

(65)

anak ni raja

hamu boru ni raja

sega luhutan

(260315)

putra sang raja

pun kamu putri raja

ikatan rusak

(66)

anggo rohangku

ndang taranggo alogo

roham sambingdo

(260315)

hatiku ini

takkan tercium angin

tapi hatimu

(67)

neang langkana
naeng paias tao
horas da, Ompung!

(260315)

langkahnya ringan
untuk jernihkan danau
tabik ya, Eyang!

(68)

tarhona batu
batu sisuman datu
sotung tarbatu!

(250315)

terkena batu
batu serupa datu
hindari batu!

(69)

jonok niida
dao molo ni ahap
manghirim roha
(250315)
dekat terlihat
jauh bila dirasa
hati berharap

(70)

mangaruntai
asa unang tarsolot
ngoluna disi
(250315)
meronta-ronta
agar jangan terpaut
nanti hidupnya

(71)

sungkot tu ginjang
bohama muse molo
sompol tu toru?
(250315)
sangkut ke langit
bila ke bawah juga
bagaimana?

(72)

hutu ni huting
dipangan sidua pat
bohama daini?
(240315)
kutunya kucing
dilahap dua kaki
rasanya apa?

(73)

angka parbada
ro sian dolok-dolok
mabiar begu
(230315)
para perusuh
temurun dari gunung
hantu pun takut

(74)

lupa di janji
sitongka i da ito
sotung sapata
(230315)
terlupa janji
tabulah itu kanda
ada karmanya

(75)

mauliate
parromu, ale udan
nga lambok tano
(210315)
terima kasih
kedatanganmu hujan
tanah menggembur

(76)

madekdek bulung
di jolo ni pintumu
dihonai ho!
(150315)
dedaun luruh
tepat depan pintumu
kau pun kena!

MARSIAJAR MANDOK [R]

NDANG DIBOTO AHU PANGANGKIL

sahalak raja manungkun ahu: “ahado
ulaonmu? dungi mardongan santabi
hualusi: “pangangkil, amang!”
sahalak raja pe boido gabe lupa
tu naginomgomna; ndang huantusi aha pangangkil,
ninna muse
hutorushon muse marsantabi
dohot ujung nibotohonku: “amang,
ndang siat annon molo hupatorang
lapatan ni hata i sian hata Malay”
sahalak raja datung naingkon
malo hape; angka raja parhata ima
porlu malo be!

(Pematangsiantar 2011)

LAO TU MEDAN

molo borhat ahu tu kota medan
sai hujamoti jolo aha

siboanonku; adongmai pahean, pustaha
dohot sipaias daging
atik boha tompu ro udan
sai huingotdo naung peak saong-saong
di buntalanku
nantoari rapdo ahu samotor dohot boru ni raja
sidung mangan arian di lapo
roma udan haba-haba
hape holan sada saong-saong; gabe husungkun
tompu boru ni raja i: "homa mamangke saong-saonghon?"
dijalo angkora i satongkin, alai pintor
didok muse: "homa ito mamangke, dokma matonu ahu!"
mangupir ahu jala sip
lam jotjotdo huida boru ni raja mandele
so haboto-botoan!
(Medan, 2011)

NAENG MULAK TU HUTA

nunga jonok tingkina
inang mulak tu huta
disido hatubuanna sahat
tu namagodang
tingki dioli damang dohotma
dainang; tadingma sudena
di huta angka hauma, porlak
dohot batangi namarbatu-batu

jotjotdo hami diboan mulak tu huta
tingki dakdanak; huta nadi dolok
ganjang dalanna tingki i
sahat borngindo marhopal tao
ala ndang denggan dope dalan ni motor

hurimpu nasongoni nama dalan
tu huta; nunga diparata sude
batu nabolon i, disarsari!
jotjotma dainang mulak mangida
tano dohot jabu tading-tadingan

jonok di huta i nunga parjolo mulak damang
rap sonang dohot ompung
didok dainang: "di lambung nai do ahu
rap muse rodi saleleng ni lelengna."
(Pematangsiantar, 2011)

DI GINJANG NI HAUMA

jabu nami di ginjang ni hauma
mangholangi disi angka hau; adong tarutung
botik, dohot saotik coklat
andorang so marsuan hera adaran natung bolak do
hauma i tarida --aekna manginsir sian bondar
sipata tarso ala ni angka plastik

molo naeng manatap dompak hauma
sai ingkon unduk dope pamatang --sapala
pinahundul manang pellet
tu duhut-duhut ni alaman

ringgas nai angka parhauma i ate
pistar pature gadu-gadu
ganup ari ndang marnaloja nasida
ditaon musedo udan; ndang olo marpaung!
molo ndang ro hilap manang ronggur
mulak botari angka parhauma; nadeba
manghallung panggu dohot hudali
sipata angka borua dohot inanta

manghallung bulung gadong
jala manghunti hirang!
(Pematangsiantar, 2011)

MANANGKUP RIMBUR

eta manangkup rimbur tu rungga-rungga an
molo gumodang dapotmu, hutuhor
diho karupuk annon
alai molo ahu lobian dapot sian ho
ahama tuhoronmu di ahu?

songon diama tabahen manangkup
rimbur i; sotung tunggaling hita
holan manangkup dohot tangan
angka rimbur nadi rungga-rungga sumalin riarna
nirimpu pintor boi ihurna dirintak, hape
antar habang sajongkal
lam pinajonok ndang niparrohahon dia dalan; honama
muse simanjojak niba –dirarik suga!

ah, unang be sai holan tangan sambing
tabahen manangkup angka rimbur i
buatma hau-hau manang dua dopa
di punsuna rahutma palastik dohot goje

ima tabahen manungkup tu inganan
ni rimbur i songgop

etama, asa tatangkup rimbur gaja
rimbur rara dohot rimbur teteng
nadi rungga-rungga i

nadiho dohot nadia annon talehon
allangon ni manuk
asa hatop marrenteng!
dungi adongma hepengta holan langku
renteng ni manuk i; mengkel suping
mahita...

(Pematangsiantar, 2011)

MARBORU PARNA

headо hami naeng marhallet
holan piga ari sidung mardege
tingki i lihi leakna lidang ahapna
dungi molo hundul sahalakhu di naribur
pintor rodo ibana; sipata hurimpu
naeng manungkun ahu: “nunga mangulon, itonan?”
boltok naung tung male olo gabe
sibahen bau ni hosa
nadi rohangku ndang pintor tuk di harorona

piga hali hami rap hundul, huida birong
sada iponna --alai sai las do rohangku
molo sai pajumpa!
lomo rohangku tu ibana ndada ala ni ipon
huida urdotna hona tu tortorhu; neang muse
pangeolna, gabe hona tu pandenggalhu

sitoho hona rohangku songon pandokna
boru parna sian topi tao ibana
alai tongka digora-gora goarna; molo dijou
dokma: “oh, angkora! andigan muse hita manortor?”
bulusdo alusna
didok ndang malo dope manangkup
soara ni gual tu ealna

di nasahali tompuma ibana diela-ela

hansit simajujungna
gabe mombun rohana
molo naeng pajumpa di naribur pintor
masipadao-daoan; ahupe gabe taronjar tu jabuna
jala pintor hudok: “ndang ra be ahu
marboru parna. horas, hipas-hipas hita sudena!”
(Pematangsiantar, 2011)

NUNGA MARSUAN NASIDA

dua ari nasalpu nunga ditarui
same ibe; dihallung sian duru ni gadu-gadu
jala manat disampati tu tonga
galung ni hauma

di parsamean angka inado ra
mambutbuti --amanta mangarahuti!
ndang tarida didia angka namarbaju
nang dohot doli-doli
holan inanta dohot amanta i nama marsuan
jala gogo ni hauma didok naeng tu parsingkola
muse

tonga ari rap ma inantai marsuan
dohot pangurupi
amantai tu jabu satongkin mangalap tugo
dohot kopi
dapot botari nasida margonti
inanta pature parindahanon
tu borngin

songon asal nadilonjopi do
manuan same i ala ni hatopna
satonga ari nunga tarida uli jala ratana
huhut dora nasida marnonang ala ndang pola
malo be marende-ende

salpu tolu bulan manggotil nama nasida
dungi sipata adong namangombak muse
laho tu sitalolo
tingki manggotil adong pintor mardege
manang mambasbas --partuk nigogo
mai diida!
molo pas mulak parsingkola boima
parsidohot nasida, nangpe holan pasiding
durame dohot pamasuk eme tu goni

e, hamuna!
marsuan bema di bagasan dame
asa balga-balga biur ni eme!
(Pematangsiantar, 2011)

SADA LUMBAN NALUNGUN

adongma ninna nahinan pitu
parjabu mardompakhon dolok
jala manundalhon sabah dohot juma
nasida pinompar ni sada ompu; namunsat
sian sosor bariba
sipungka lumban ima nasida sian
sada jabu parsaktian
molo adong ulaon sasaripe jolo marpungu
sudena disi
marningot ompu partubu
dibungka hombung laho patudu isina
molo mago sada ugasan sian i naung mago do
tondi manggomgom tu sada pinomparna

di sada tingki ndang disi angka pustaha laklak
didok hea didegei dakdanak di alaman
andorang so rintik
dungi mago muse tunggal panaluan
didok adong manangko --panangko i
gabe maoto!
tinggal angka hujur dohot piso nama
natarida --ndang binoto tu ise pasahaton
angka natading asa tama!

natading di jabu parsaktian i
sada inanta soripada; sibarumunna

marjalang
ndang olo ibana sai di huta geang-geang!

lam leleng lungunma lumban i
songon tano nanidapothon
dung dao sian narobi
sasaripe naeng mamungka be
tu bariba ni tao; angka dorbia di tombara
marmatean, aek pansur lam marsik
jala lungun ni lumban i gabe paro
angka sahit

ise nama muse nampunasa lumban i? asa ditomu
dompak dia parrona!
(Pematangsiantar, 2011)

BUNGA SIAN TOMBAK SULU-SULU

huputikhon sada bunga na tompu
tarida di duru
hulehon mai tu sahalak borua nauli
dung haruar sian liang disi
ra pintor lam tarsonggotdo ibana!

ahado dihira lapatan ni bunga i?
manang naung adong panghilalaanna
andorang so mangalangka
tu bagas liang

huida bohina songon nalangan
naadongdo ulaning najinumpangna
nahurang lobi? tanganna hera maniop
tanganku --tung mansai lambok
gabe ima dalanna lam targorak roha
pasahat bunga i

ndang huida be bunga i dung mangalangka
alai dung mulak sai hera naadongdo dipeop
siboruadi
mandapothon borngin songgotdo rohangku
rap dohot sada nai donganna
tompu songon nangali-ngalian
jala ingkon disulangi mangan
huhut dinonangi huhut didampol

inang tahe, siboru nauli
ingkon bahenondo ibana sipata
hera dakdanak jala antar nisungkun: “didia nahansit?”
huhira nahansitdo uluna ala ndang tu sipanganon
rohana sadari
gale musedo halakna, lam parsompol ni igungna
sasambariba

amang tahe, ise do oroan ni siboru nauli on?
tarida hera namaila; hape naso olodo
patudu nadi rohana
atik na ala ni bunga i doi? ndang
huboto!

(Pematangsiantar, 2011)

MARSIAJAR MANDOK [r]

ihuthon majo nahudok on:
runsur urur tu rura, disarat-sarat
babi rere tu bara
...
rere nisi riris narara, riritma
boru ni nahea mamora
...
niraprap ringkorang sap mudar, orai horbo
mangarembe di ambar
...
rimbe-rimbe di rimbo, babiat
panoro lam rarat di joro
...
boras dirondam tu itak gurgur, rap
horas jolma dohot hoda manimur
...
ulahi majo sude nahudok ondeng:
.....
...
toema nunga malo ho mandok [r]
nunga habis [r] holan tu ho
...
eh, unang pola ulahi naparpudi on
nunga sidung parsiajaranmu!
(Pematangsiantar, 2011)

MANGANLANG NA NIARSIK

ito, tuhor majo dengke i
molo ndang dengke mas
dengke jahir petaho
lomo rohangku manganlang
naniarsik
jala nanilompam; malo dope ra
ho mangalompa
ito, sotung adong natading annon
asing ni lasiak, halas, pege, hunik
andaliman nang baoang
godang dope di onan manggadis
baoang batak; ipe ingkon dohot bahen
asing ni asom gonti ni sotul!

ito, asa lam tarida marmiak naniarsikmi
bahen muse harambir ate --suang songoni
sangge-sangge
annon ahupe mambuat bulung
ni unte pangir sian jolo jabunta
nunga sae ra tolu bulung nai

jala antanma dai ni sira
dohot lada i

pangidoanku muse , itonan
ala masihol ahu songon nahinan

lompa majo arsik-arsikmi di tataring
hubuatpe sobanna sian lobi-lobi
ni partungkang; jala girape
hupeanghon di pudi-pudi
annon

toema, ito
borhatma ho tu onan
pasingkopma dengke i sakilo
dengke namangolu jala riar pangealna
tingki naeng ditangkup

ra nunga diantusi ho hasonomanki
dengke sian tataring masak damor-damor
ala pargalak ni apina boi pinatuba
sian nasa roha

mauliatema diho, itonan!
(Pematangsiantar, 2011)

MARLANGE TU TAO

didok hamu, eta marlange tu tao
na bidang –didiama ulaning i?
adongdo di toru ni huta nami tao
nabidang; goarna tao toba
asing ni i ndang huboto manang didia

tao nabidang raja ni sudena tao
didok hamu dope songoni!
tao toba ido hubege sian sada ende
raja ni tao --aha alana?

unang sai dok eta marlange
tu tao bah! annon gabe
sogo rohangku --hea gatal-gatalon donganku!
ndang huida be didia
tao nanidokmi; sada tao natio
marlangei do disi angka namborunta
adongma i didok paraek sitio-tio, siboru menakenak
dohot margoar tulut na asing
molo tingki ro galumbang disi do haroro

ni namboru saniang naga laut
biar situtu ra hamu molo ditaringoti
nasida be –dirimpu hamu mai sibolis
naro sian tano dohot batu!
alai ndang tusi be angka namborunta
marlange

patangkas hamu jolo muse; tu tao dia
nama hita marlange? nunga godang
di tao angka namate
ima namate mogap, mate marlange
jala nampunasa tao i
holan namonjap!

(Pematangsiantar, 2011)

MANSAI MALODO HITA

didokdo di poda i; ringgasma ho
marsiajar asa malo
molo nunga malo boido sahat
tu singkola natimbo
holan sidung singkola
laho maho mangaranto, malo
maho mangalului karejo
jala ingot sian dia doho mangalangka
holan tarida nasinarim

adong tingkim mulak tu huta
boanma bogas ni hinamalomi
godang angka nahurang
otik angka nalobi
sipata antar diantusi
hape parhundulna songon jolma si jorngang

sotung so malo beho marningot
poda i; ringgas di nahinan
marlapatan burju sinuaeng
jala tohoma halak namalo ala ni ringgasna
jala naeng tu burjuna

malo do hita
angka namanjalo poda i
(Pematangsiantar, 2011)

MANDABU HOLONG

parsohot nisi ENJI

naeng mandabu holong nama
hami; ahu sibaoadi dohot
ibana siboruadi
nasaleleng on nunga tapaima-ima dainang
dohot damang di huta
manabur sipir ni tondi
tu simajujung nami

songon angka datulang
nanaeng pasahat ulos dohot dengke
simudur-udur
namboru nami pe nunga sai maos
manungkuni tingki tu mangoli; sihol ninna
rohana patuba api di tataring!

ale dongan namarsiminik, mangihut
nama ahu songon hamu; mangalangka
tu parbogasan
dungi manjae!

(Siantar – Medan, 2011)

NAMARHOLONG ROHA

angka namarholong roha
ingkon pajumpa
tingki naung salpu manirang nasida; sipata
ala maila-ila
songon indahan namardomu tu ingkauna
pajumpangma nasida
tung mansai sun tabona
sinajoloi gabe tu engkel naimbaru
nahurang gabe lam
songon nadigohi
nalobi ndang sai ingkon be dituturi

hamu angka namarholong ni roha,
patudu majolo las ni rohami
asa dohot hami mangihut-ihut!
daoma ma parungkilon
nang angka sahit
sian badan
(Medan, 2011)

SALPU TAON

nunga sai marujung angka taon
tung roma tutu ari naimbaru
sipata marlas roha iba
rap dohot pangisi ni jabu sasudena
molo adong nahurang, naso disima
siadonang dohot angka naung parjolo
borhat

tompuma songon namago las niroha
marningot sude ari nasalpu
tardok gok parungkilon nang dosa
mangarahuti pardalanan
songon sada sigaret namulak-ulak nialsik do
hape ari nasalpu i; hosa gabe lam bau!
martabuni hami mangalsik sigaret i
dohot dongan tingki dakdanak
(Pematangsiantar, 31Desember 2011)

INGANAN NALUNGUN

huparsinta tu inganan nalungun
haduan; disima begeon
muse angka soara ni pidong
nang dorbia
alai jolo sinuan majolo angka hau
dohot inganan nasida

nunga tung godang inganan nalungun
tarulang
ditinggalhon pardihuta
ndang binoto be naise masihol
mulak tusi; ala didok
soada be tumbur jampalan

amang tahe, bohama ulaning
molo mulak nasida muse tu huta
boido tarbahen inganan i gabe
songon nabinahen ni ompunta?
angka ompunta saedo marlage manang hundul
di batu manonggohon nadi rohana

ah, tung targorak rohangku
ingkon mulak tu inganan nalungun
rado i hutangku nadohot gabe lungun
disima huahap pature-ture haulion
saleleng di portibi

huhut pasonang tingki unang sompol
alai molo mulak ahu tu huta i
tu tao najonok disi ma inganan parpudi
holan sae sian pamurunan
ido huhira dalan nademak
menak ahu disi saleleng ni lelengna
(Pematangsiantar, Januari 2012)

MANGIDA HUTA

huhira nunga jotjot
ahu digora asa mulak
tu huta; disido nasida
angka namanggorai!
nasidado angka narobi
nasidado angka parningotan
nasidado sipungka huta
nasidado nasanga munsat
nasidado naung dipanangkok
disi

tung bahat situtu nasida
ra ndang holan ahu umbege
gora-gora i
ra dibege dainang doi
dibege dahahang doi
dibege nang tondong doi
dibege angka naso hea martona doi!

nunga tung jotjot ahu mulak
mangida huta
sai hutatap jolo angka dolok
sian tao
lam nangkok parsahatna
huida huta
lam moru pangisina

(Pematangsiantar, 2014)

MARINGAN DI GINJANG NI RURA

on dope hami tangkas
laho maringan di ginjang ni rura
hape nunga jotjot hutatap angka rura
di bona pasogit
nian ndang nihira hianbe
dao iba sian angka rura na di huta; nangkok
sian tao jala sahat songon di dolok

di luat na leban ndang huboto goar
ni rura di pandohan; ingkon lam godangdo
hita marsiajar taringot tu hata
dohot pikkiran tusi
dohot pangalaho tusi
nang dohot parniahapan tusi
arga ni sada rura pulikdo sian tingki
naung salpu
antar botima hea niahap

isarana rura na di huta binoan tu luat naleban
sunma i songon nampuna tano manang golat
gabe mahap
(Pematangsiantar, 2014)

TANGGAPAN NURELIDE MUNTHE

(Peneliti Balai Bahasa Sumatera Utara)

Bahasa menunjukkan kepribadian bangsa dan sebagai anak bangsa yang bangga terhadap bangsanya atau yang lazim juga disebut identitas, merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut. Seperti halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus menunjuk keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Salah satu simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yakni bahasa menunjukkan bangsa.

Proses dan hasil pemerolehan bahasa setiap orang itu berbeda-beda. Hal ini akan berimplikasi pada kemampuan atau penguasaan berbahasa orang itu. Ada orang yang mampu menuturkan satu bahasa (monolingual), dua bahasa (bilingual), lebih dari dua bahasa (multilingual). Bilingual diartikan sebagai pengguna dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Penggunaan dua bahasa disebut bilingualisme, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut

bilingualitas (kedwibahasawanan).(Sumber: *Wikipedia, diakses tanggal 10 Agustus 2020 pukul 11.30*)

Orang-orang yang bilingual dapat menciptakan karya sastra, termasuk puisi, dalam dua bahasa (dwibahasa). Puisi-puisi dwibahasa ada yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Diksi puisi bahasa daerah terkadang sulit untuk dicari padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam puisi "Mencari Jejak Leluhur" dalam kumpulan puisi sub tema Sirih di Atas Danau. Padanan kata *somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru* kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan hilang ruhnya. Penyair berusaha tetap untuk merpertahankan dalam bahasa Batak.

Penyair juga menggunakan gaya bahasa satire untuk mengkritisi para koruptor. Sindiran untuk para koruptor tersebut berbahasa daerah yaitu s*ibondut labang*. Mengapa penyair tidak menggunakan diksi *bagudung*? Padahal *bagudung* artinya tikus, sementara koruptor disimbolkan sebagai tikus. Sangat menarik memang ketika penyair menggunakan diksi yang sudah jarang digunakan, yaitu *sibondut labang*. Sisi lain tiba-tiba saja kita diajak menjelajah ke kota Paris haiku (17): *oh halak paris ise na manusai/ ingkon magopo* dan haiku (19): *huingot Paris/ sada huta natua/ gok ro mangida*". Penyair sangat lihai mengajak pembaca untuk menikmati karya puisinya.

Menukil pendapat Sudikan (2010:10) ekologi sastra hadir paling akhir dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Di Indonesia, ekologi sastra baru dikenal pada awal abad 21. Kehadiran ekologi sastra tidak terlepas dari keprihatinan para pakar sastra terhadap kerusakan lingkungan hidup (lingkungan alam, sosial, dan budaya). Alam dapat dijadikan bahan inspirasi bagi sastrawan. Sebagai manusia yang sadar akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia, seorang sastrawan mungkin saja menyampaikan gagasan, pengalaman, dan keprihatinan terhadap alam yang dari hari ke hari rusak atau dirusak oleh tangan yang tidak atau kurang peduli dengan alam.

Secara umum, puisi-puisi Thompson Hs menggambarkan keterikatan masyarakat dengan alamnya (Danau Toba dan Gunung Sinabung) sebagai sumber kehidupan. Puisi-puisi ini kebanyakan bertema alam dan lingkungan (puisi ekologis). Di dalamnya, ada penggambaran tempat dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Penyair menggambarkan keindahan alam danau Toba, sawah, dan pengunungan secara detail. Pembaca akan terbawa suasana alam yang digambarkan begitu menarik, seperti dalam puisi "Sirih di Atas Danau", "Bisikan Senja", " Di Pulau Leluhur Sibandang", "Ke Garis Imagi, atau "Ke Seberang Danau". Kecintaan penyair terhadap Danau Toba diungkapkan dengan banyaknya puisi yang bertemakan Danau Toba. Menariknya, danau terbesar di

Asia Tenggara ini dipandang dari segala arah tetap menarik. Dalam puisinya, ia menulis puisi dari sisi Samosir dan Muara, penggambaran Danau Toba dari sudut tanah Karo Simalem juga tidak kalah eksotisnya, maka dari itu lahirlah puisi berjudul "Ke Simalem, ke Sipiso-piso". Puisi sengaja ditulis oleh penyair sebagai bentuk kekaguman penyair terhadap alam di sekitar Danau Toba dan penghormatannya kepada manusia dan budaya Batak Toba.

Selain itu, penyair memilih diksi yang sederhana, tapi maknanya sangat kuat. Ini sangat memudahkan pembaca untuk memahami. Penyairnya ingin menceritakan realitas Sumatera Utara melalui penggambaran alam dan manusianya, menunjukkan nilai kearifan lokal setiap tempat, serta sejarah marga-marga yang hidup di tempat itu, misalnya Puisi "Dalihan Natolu" menggambarkan adat istiadat Batak Toba, sebagaimana *rakut sitelu* pada Batak Karo. *Dalihan Natolu* menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Dalam adat Batak, Dalihan Natolu ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama.

Puisi "Kisah Penjaga Danau" merupakan transformasi dari cerita dongeng tentang asal-usul danau Toba. Cerita asal-

usul danau Toba dialihkan bentuknya menjadi puisi. Puisi "Legenda Kapal" dan "Yang Selamanya Berenang" merupakan refleksi atas tenggelamnya KM Sinar Bangun di Danau Toba. Puisi ini ditulis untuk mengingatkan dan mengenang tragedi yang menelan banyak korban jiwa itu.

Selain puisi bilingual, penyair juga menampilkan haiku dalam buku ini.Haiku (dalam https://www.akibanation.com/ mari-mengenal-haiku-puisi-pendek-kuno-dari-negeri-sakura jepang / diakses tanggal 12 Agustus 2020 pukul 18:54 WIB) adalah puisi pendek kuno yang sangat populer di zamannya hingga sekarang. Itu dikarenakan orang Jepang, terutama generasi mudanya, sangat melestarikan budaya yang ada. Oleh sebabnya Haiku masih dikenal baik oleh penduduk lokal Jepang maupun mancanegara. Haiku sendiri muncul di akhir era Muromachi, namun berkembang saat memasuki zaman Kinsei (disebut juga sebagai zaman Pra- modern). Periode ini dimulai pada tahun 1602, yakni sejak Shogun Tokugawa Ieyasu yang berdiri sebagai pemegang kepemerintahan Jepang memindahkan pusatnya ke Edo. Haiku bermula dari rongga sebuah puisi berpola 5-7-5 silabel (suku kata) yang diciptakan untuk berbalas-balas bersama lawan main seperti pantun.

Haiku pada subbagian Batak Toba dalam buku ini yang tersusun atas 76 haiku. Haiku tersebut berisi tentang gambaran realitas alam dan sosial budaya masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Haiku yang ditampilkan juga ditulis dalam bahasa daerah, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Haiku yang disajikan di sini juga bertema kehidupan bersosial. Kepada para penikmat puisi silakan menikmati suguhan puisi yang menarik ini.

AKHIR KALAM

Saya mengira "orgasme" menulis puisi tentang Danau Toba dan sekitarnya tidak akan berhenti. Sehingga di sini puisi-puisi yang muncul kemudian sengaja saya cantumkan di luar perhatian sebelumnya untuk mempersiapkan antologi ini.

Berikut enam judul puisi sekaligus menutup antologi ini.

SEBELUM MANIS PUISI

-- kue talam dari Tarutung

kala kecil tak ada yang lebih manis
daripada dibawa ibu
ke pasar, hari pekan
ibu beli baju
ibu beli sepatu; untukku
aku adalah si bungsu

ibu tahu seleraku, sepasang baju tentara
dan topinya
lengkap dengan pangkat buatan
di bahu kanan dan kiri
serentak dengan satu pluit
tanpa pistol polisi
di topi ada lambang kecil imitasi
jika tangan menghormat
warnanya ketara
aku pernah berangan-angan
jadi angkatan bersenjata
kalau ada sembarang berbuat salah
akan kutampar
kalau mengelak akan kukejar
kalau tak dapat akan kulempar

impian kecil disertai rasa lapar
dengan topi tanpa baju
ibu ajak aku
duduk di suatu bangku
sepiring makanan lembut diberi penjualnya
lebih dulu kepadaku
aku tak tahu, ibu lapar
atau belum
kue manis dengan rasa santan
sisanya tak terbuang oleh ibu

(Medan, 15 Juni 2020)

YANG MENJADI HUMUS

- sekitar Halambingan

sepanjang lebar jalan
ilalang tak pernah hilang
mereka menari
para pemburu tak perlu risau
sepanjang jalan setapak
kadang jejak masih terlihat
di sisi basah-tanah
mereka berlari
para pemburu pasti tak sempat melihatnya

kaki awan dan langit biru
menyatu dengan dinding hijau; hutan
penuh daun
burung-burung berlindung
pada barisan pinus
mengejar langkah liar
harimau turun dari puncak terjauh
dan menjaga hulu air terjun

hening sebelum gemuruh
luruh bersama daun-daun

ada yang tak mungkin berhenti
segera sewaktu jatuh
ada mesti menyelipkan diri
pada celah akar yang tergantung
pada celah batu
hingga rindu menjelma humus

(Langit Parapat, 6 Agustus 2020)

INGATAN SUATU PAGI

- Piltik Coffee

malam punya ingatan sendiri
pada taburan bintang
dan puncak bulan
dekat hamparan sawah
bayang cahaya menimpa air
dan kolam bersegi
dari jejeran celah
lampu-lampu berhias

malam punya ingatan sendiri
demikian pula pagi hari
cahaya merekah, sedikit
berwarna sebelum matahari
ufuk lain masih lelap
pada dingin dan sisa hening
desa-desa tak lagi gelap
anak-anaknya yang diutus kembali
pulang tidak enggan
pulang bawa nuansa
pulang sebagai abdi

(Lobu Siregar, 8 Agustus 2020)

DI LEMBAH KETIGA

- *Harianboho*

dari kaki bukit
lingkar jalan tak terhalang
menatap danau dan pulau
dari jalan menanjak
suara sunyi tak terkira
melihat lembah dan sawah
dari puncak rindu
jejak api tak terbaca
membakar rumput dan tumbuhan
dari hirau senja
seekor tawon tak berkawan
membawa goda dan ingatan
seperti kisah pertama
dua lembah telah berkali-kali
terlalui; di sana kampung awal
desa bermula, terekam
dalam ujar dan doa

lekuk dan simpang jalan
seperti pinggang bukit
satu ke arah tinggi angin-bersiul
satu menurun ke lembah terpisah
hamparan sedang menguning
berarti padi-padi akan dipanen

di lembah terpisah di lembah ketiga
pernah juga meruah upacara
tidur abadi sang penyair
menutup kisah
tapi tetaplah singgah ke sana

(Samosir, 11 Agustus 2020)

PUTARAN EMBUN

Sipinsur - Parlilitan - Bakara

sambutlah pagi
dengan kabut

jalan sunyi akan ramai
dengan pejalan kaki
meskipun gerbang taman
masih terkunci
suara-suara yang menembus pintu
masuk ke dalam kamar
dan langit-langit rumah
anak-anak akan menghirup merdeka
di luar sana

sambutlah sore
dengan gerimis
jalan berliku tak lagi pilu
dengan mesin yang menderu
meskipun kita kembali
ke masa lalu
kenangan pahit menjadi indah
terbungkus oleh hutan
dengan angin sejuknya

sambutlah malam
dengan lebat hujan
resah telah tertinggal
di belakang
meskipun rasa asing
membuat beda
kita maju
tak lagi ke jurang

kita telah merdeka
pagi dan siang
sore dan senja
hingga malam tiba
di damai lembah

(Bakara, 17 Agustus 2020)

MENYULANG IBU

- *hariapan*

dalam sekian tanya
kembali aku menghadap ibu
tiada sembah tiada simpuh
ibu harus kukuh
mengurai masa lalu

berbagai ingatan telah digoreskan
pada kertas kemasan
sebanyak catatan lepas
pasti masih terhitung soal sedih itu, tentang degup terhina
rangkai kalimatnya
jilidan-kecil ke suatu masa

ibu akan menua
dan menyeret langkahnya
tindak-lupa pun tampak serasa luka baru
dalam deret usia
dulu ibu berpeluh tanpa keluh
sekarang mengeluh, gerangan jauh
tanpa rindu para cucu

siapa menyulang ibu waktu masa kanak?
"Ibuku."
siapa lagi yang menyulang ibu?
"Yang biasa disuruh nenekmu."
siapa lagi yang disulang nenek?
"Semua anaknya dan paman kami."
kenapa sang Paman disulang?
"Oleh sebab berbagai hal."
lalu kemudian siapa menyulang nenek?
"Putranya! Juga putrinya."
lalu kami?
"Oleh sebab satu hal kalian dapat menyulang mertua."

ingin kusulang ibu
kelak suatu waktu
anak dan cucu datang berteduh
demikian paling sulung
serta si bungsu

tentang maksud itu
aku tetap menjaga ibu
hingga damai menjemput
datang dari tenang-abadi
asal mula hijau rumput
sekitar danau
(Siantar, 28 Agustus 2020)

Akhir kalam tentang Danau Toba entah sampai kapan berhenti, juga selain dari saya.

Sanggar Sitopak Sada Medan, 20 Agustus 2020

Sumber Foto dan Ilustrasi

1. Ilustrasi Bagian Kisah Penjaga Danau (dari buku "Batak" Jamaluddin Hasibuan)

2. Ilustrasi Bagian Ziarah Sumangot

(dari buku "Batak" Jamaluddin Hasibuan)

3. Ilustrasi Bagian Haiku Toba

(dari buku J. Winkler)

4. 4. Ilustrasi Bagian Haiku Toba

(dari buku J. Winkler)

NB. Detail catatan masih haruis dilengkapi.

CATATAN ANDA

CATATAN ANDA